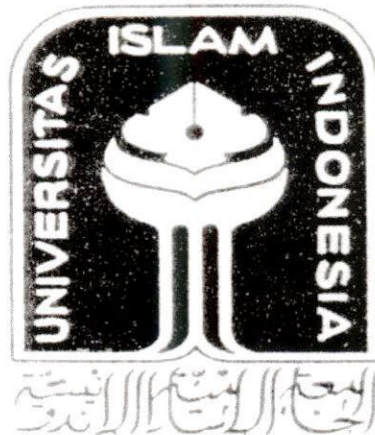


**PENERAPAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM
MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH
(Studi Kasus Pada Masyarakat Muslim Kecamatan Waru
Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur)**



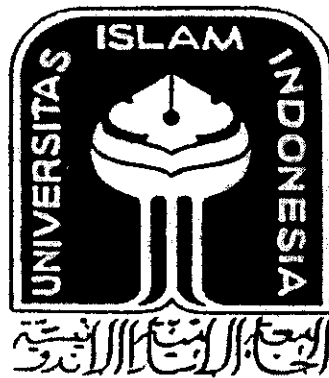
Oleh
H Mujib
NIM: 07913119

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2010

**PENERAPAN PENDIDIKAN KELUARGA
DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH
(Studi Kasus pada Masyarakat Muslim Kecamatan Waru
Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur)**



Oleh:

Mujib

NIM: 07913119

Pembimbing:

Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D.

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2010



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 716/PS-MSI/Peng./V/2010

TESIS berjudul : **PENERAPAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH (Studi Kasus pada Masyarakat Muslim Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur)**

Ditulis oleh : Mujib

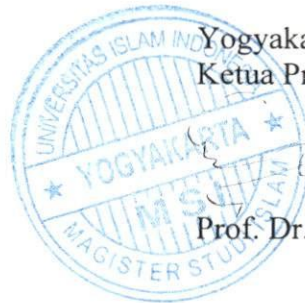
N. I. M. : 07913119

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 31 Mei 2010

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Mujib
Tempat/tgl.lahir : Nganjuk, 16 Juni 1966
N. I. M. : 07913119
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENERAPAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH (Studi Kasus pada Masyarakat Muslim Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur)**

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA (.....)

Pembimbing : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D. (.....)

Penguji : Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH., M.Hum. (.....)

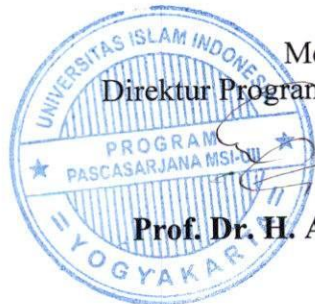
Penguji : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag. (.....)

Penguji : Drs. Yusdani, M.Ag. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 21 Mei 2010

Pukul : 11.00-12.00 WIB

Hasil / Nilai : **88,00 / A**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 869/PS-MSI/ND/V/2010

TESIS berjudul : **PENERAPAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH (Studi Kasus pada Masyarakat Muslim Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur)**

Ditulis oleh : Mujib

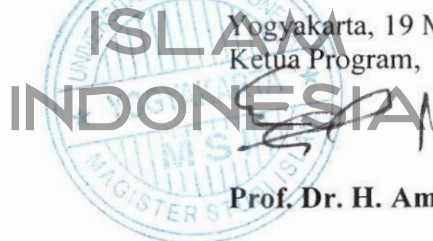
NIM : 07913119

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia

UNIVERSITAS



Yogyakarta, 19 Mei 2010
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **PENERAPAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH (Studi Kasus pada Masyarakat Muslim Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur)**

Ditulis oleh : Mujib

N. I. M. : 07913119

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 17 Mei 2010
Pembimbing

Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D.

MOTTO

*Barang siapa menghendaki mutiara
Hendaknya ia naik bahtera menuju
Ke tengah-tengah samudera,
Lalu terjunlah dan menyelam ke dasar samudera
Dan tentu engkau akan mendapatkan mutiara
Yang kau kehendaki*

*Berakit-rakit ke hulu
Berenang-renang ke tepian
Bersakit-sakit dahulu
Bersenang-senang kemudian*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HALAMAN PERSEMBAHAN



Tesis ini setulusnya saya persembahkan kepada:

Isteri tercinta dan keluarga besar H Mujib

dan

Khususnya Para calon mempelai yang akan membangun rumah tangga

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi ini diletakkan sebelum halaman Daftar Isi. Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	ṡa'	S	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm		-
ح	Ḥa'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Zāl	z	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	-
ز	Za'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Ṣād	ṡ	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	z	z (dengan titik di bawah)
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	g	-
ف	Fa'	f	-

ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Ha'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	ISLA Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata

1. Bila *ta' marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakat*, *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah* ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	Ditulis	A
-------	---------------	---------	---

-----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
-----'	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	<i>fathah + alif</i> جَاهِلِيَّة	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah + ya' mati</i> تَنْسَى	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansā</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i> كَرِيم	Ditulis Ditulis	<i>Ī</i> <i>Karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i> فُرُود	Ditulis Ditulis	<i>Ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	Ditulis Ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>fathah + wawu mati</i> قَوْل	Ditulis Ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alif + Lām*

1. Bila kata sandang *alif + lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَّاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alif + lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

**PENERAPAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM
MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH
(Studi Kasus Pada Masyarakat Muslim Kecamatan Waru
Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur)**

Oleh:

H Mujib

NIM: 07913119

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk, *pertama*, mengetahui bagaimana konsep pendidikan keluarga menurut Islam dalam membangun keluarga sakinah; *kedua*, mengetahui bagaimana konsep keluarga sakinah menurut tuntunan agama Islam; dan *ketiga*, memperoleh gambaran tentang pola pendidikan keluarga menurut Islam di kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser utara Kalimantan Timur.

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan studi kasus, yang berusaha mengkaji fenomena dengan pendekatan paedagogis, psikologis, sosiologis, dan observasi partisipasi. Sumber data penelitian ini adalah berbagai dokumen tertulis berkaitan dengan masyarakat Muslim Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi sebagai data primer yakni dengan cara mengumpulkan bahan-bahan bacaan atau pustaka yang relevant dengan topik tentang pendidikan keluarga dalam membentuk keluarga sakinah. Metode analisis data dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Langkah-langkah dalam yang dilakukan dalam analisis isi adalah sebagai berikut; *pertama*, melakukan pengumpulan data, *Kedua*, melakukan klasifikasi terhadap data yang akan di analisis. *Ketiga*, melakukan reduksi atau pengurangan terhadap data yang tidak sesuai dengan konteks penelitian. *Keempat*, melakukan penafsiran terhadap data-data primer dan data sekunder. Dan *kelima*, menganalisa data yang disajikan dengan secara kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, penerapan pendidikan keluarga dalam membentuk keluarga sakinah dimulai dengan pendidikan pra nikah yang meliputi Pendidikan menuju perkawinan, Pendidikan Agama dalam Keluarga, Pendidikan Manajemen Rumah Tangga, Pendidikan Kesehatan Keluarga, Pendidikan psikologi perkawinan, Pendidikan ekonomi dan Pendidikan seks. *Kedua*, pola Penerapan Pendidikan keluarga Muslim di kecamatan Waru melalui empat pola pendekatan yakni Pola Pendekatan budaya, Pola Pendekatan Materi, Pola Pendekatan birokrasi, dan Pola pendekatan pemecahan masalah. Namun demikian, untuk memaksimalkan penerapan pendidikan keluarga untuk mencapai keluarga sakinah bagi masyarakat Muslim di kecamatan Waru ini perlu dilakukan sosialisasi akan pentingnya pendidikan keluarga, dengan cara yang berkesinambungan, terpadu antar keluarga, masyarakat dan instansi pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dan Kantor Urusan Agama Kecamatan Waru.

Kata kunci: *Sakinah, penerapan, Muslim*

**THE IMPLEMENTATION OF FAMILY EDUCATION
IN ESTABLISHING A SAKINAH FAMILY
(A Case Study in Muslim Community Kecamatan Waru
Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur)**

By:
H Mujib
NIM: 07913119

Abstract

The study aims to 1) recognize the concept of family education according to Islam in order to establish sakinah family; 2) identify the concept of sakinah family according to Islamic Teachings; and 3) obtain description about the pattern of family education of Muslim community in Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser utara Kalimantan Timur.

The study is a case study focusing on exploring the phenomena with paedagogical, psychological, sociological, and participatory approaches. The source of data is written document of Muslim community of Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara. The data collection methods are documentation and relevant references that support the study, i.e. family education. The method of data analysis is content analysis consisting of five steps. First, collecting data; second, classifying the data that will be analyzed; third, reducing the irrelevant data; fourth, interpreting towards primary and secondary data; and, fifth, analyzing the presented data qualitatively.

The results of the analyses indicate that 1) the implementation of family education in establishing the sakinah family may begin from pre wedding education covering respectively education of wedding, religion, household management, family health, wedding psychology, economy and of sex. 2) the pattern of implementation of family education in establishing sakinah family in Kecamatan Waru through four approaches, i.e. cultural, material, structural and problem solving ones. However, to maximize the implementation of family education in establishing sakinah family, it is necessary to socialize continuously, integrated among family, society, and government institutions, especially Religious Affairs Ministry and Religious Affairs Office Kecamatan Waru concerning the importance the family education to attain the sakinah family.

Keywords: *Sakinah, implementation, Muslim*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji dan Syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT. Pemilik semesta alam, dengan Izin dan Rahmat-Nya penulisan Tesis ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw, teladan seluruh umat manusia, kepada para sahabat beliau, kepada penerus perjuangan beliau.

Penyusunan tesis ini terselesaikan utamanya karena Izin Allah, juga atas peran banyak pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, Rektor Universitas Islam yang telah memberikan keleluasaan untuk belajar di Universitas Islam Indonesia
2. Dr. H. Dadan Muttaqien, SH, MH, Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan izin untuk belajar di program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
3. Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta; atas bimbingan, nasehat, ilmu dan kesabaran:
4. Drs. H. Asmuni Mth. MA, Sekretaris Akademik Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta; sekaligus pembimbing tesis ini, atas bimbingan, ilmu, dan keteladanan;
5. Tim Penguji Ujian Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia

6. Segenap Pengelola Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta; atas fasilitas dan kemudahan yang diberikan demi terselesaikannya penyusunan tesis ini;
7. Isteri dan anak-anak; atas kesabaran, pengertian, kelapangan dan do'a
8. Kawan-kawan seperjuangan dalam menuntut ilmu; atas kebersamaan dan saling pengertian.

Semoga Allah SWT menganugerahkan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dan dijadikan sebagai 'amal sholeh.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik untuk penyempurnaan sangat penulis harapkan.



Yogyakarta Mei 2010

Penulis

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

H. Mujib

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teori	15
F. Langkah-Langkah Penelitian	26



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

G. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II PENDIDIKAN KELUARGA SAKINAH	31
A. Konsep Pendidikan Keluarga	31
B. Tujuan Pendidikan Keluarga dalam Islam	39
C. Pendidikan Keluarga Sakinah.....	45
BAB III KELUARGA SAKINAH DALAM ISLAM.....	51
A. Pribadi, Keluarga, dan Masyarakat yang Islami.....	51
B. Langkah-Langkah Membentuk Keluarga Sakinah.....	59
C. Kriteria-Kriteria Keluarga Sakinah	72
D. Prinsip-Prinsip Keluarga Sakinah	81
BAB IV POLA PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH	96
A. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Waru.....	96
B. Pola Pendidikan Keluarga yang Diterapkan di Kecamatan Waru...	106
BAB V PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran-Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	118
CURRICULUM VITAE PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri dari jasmani dan rohani atau unsur fisiologis dan unsur psikologis. Dalam struktur jasmani dan rohani itu Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam psikologis disebut potensialitas, yang menurut aliran behhaviourisme disebut kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang.¹

Manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi.² Semenjak Nabi Adam diciptakan, semenjak itu pula pendidikan telah ada, dan pada mulanya Allah-lah sebagai pendidik dan Adam sebagai terdidik.

Setiap masyarakat memiliki pandangan sendiri-sendiri, namun masyarakat Islam dalam setiap komponennya (individu dan keluarga) memandang pendidikan selalu berorientasi kepada Islam, yakni berusaha

¹ Nur Akhid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal 1

²Ibid, hal 2

menjadikan Islam sebagai sumber dalam proses penyelenggaraan pendidikan baik pendidikan formal, nonformal maupun informal.

Tiap-tiap individu adalah bagian dari sebuah kumpulan manusia dalam sebuah lingkungan yang bernama keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil yang ada dalam masyarakat. Dari keluarga itulah segala sesuatu bisa dimulai, direncanakan dan ditentukan arah yang hendak dicapai.

Menurut Quraish Shihab bahwa Keluarga itu adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya, kesejahteraan lahir bathin yang dinikmati suatu bangsa atau sebaliknya. Kebodohan dan keterbelakangan adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat tersebut³.

Proses lahirnya sebuah keluarga menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 pada Bab I pasal 1 diawali dengan proses perkawinan. Dikatakan bahwa Perkawinan adalah ikatan lahir dan bathin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁴

Masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga dimana keluarga merupakan satuan terkecil dan menjadi motor dari semua kegiatan masyarakat. Kehidupan keluarga yang baik termasuk didalamnya pendidikan agama, keamanan, kemasyarakatan, dan ketenangan hidup menjadi tolok ukur sendiri dalam mengukur kesejahteraan sebuah masyarakat. Keluarga dan masyarakat adalah

³.M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Keluarga Sejahtera*, (Jakarta: Departemen Agama-Masjid Istiqlal dan Fokus Babinrohis Tingkat Pusat, 1997), hal.1

⁴ Departemen Agama RI, *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975, serta Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004,) hal.14

segala-galanya baik untuk pendidikan, pemibanaan watak, dan kepribadian, moral akhlaq serta rasa sosial dan kasih sayang.⁵

Dari keluarga anak-anak mendapat bahasa, nilai-nilai dan norma. Oleh karena itulah seorang anak lebih banyak meniru dan mengidentifikasi jati dirinya dalam bentuk pemikiran, sikap, perilaku dari orang tuanya. Nurcholish Madjid dalam Mantep Miharso menjelaskan bahwa peran orang lain hanya sebatas segi-segi kognitif (nalar), sedangkan segi afektif (perilaku) akan lebih mendalam diperoleh anak di rumah tangga atau keluarga.⁶ Demikian pula, keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dimana dalam lingkungan keluarga pertama-tama anak dapat pengaruh⁷. Keluarga merupakan pendidik tertua yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia ada, dan tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak, agar anak dapat berkembang secara baik.

Pernikahan yang suci berarti mempunyai dimensi agama.⁸ Perikatan pernikahan itu mempunyai dasar terbentuknya satu unit berdasar *mawaddah* dan *rahmah* karena Allah. Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

⁵Depag RI, *Membangun Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 2004), hal. 50.

⁶ Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2004), hal. 9

⁷Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga...*, hal 3

⁸ Ibid, hal 21

Arinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁹

Dari ayat ini, maka perkawinan merupakan sesuatu yang sakral dalam rangka melanjutkan keturunan untuk membangun masa depan bangsa dalam peradaban dunia. Dari rahim keluarganya, lahir anak manusia yang membawa berbagai gagasan perubahan untuk menata tatanan masyarakat yang lebih baik. Kesanggupan menata keluarga (rumah tangga) yang harmonis akan berdampak langsung terhadap kehidupan bangsa itu sendiri. Artinya jika masing-masing keluarga dalam negara Indonesia adalah keluarga yang sakinah, bangsa ini akan menjadi bangsa yang aman, adil dan makmur.

Tidak ada satu bangsa pun yang maju apabila kondisi masing-masing keluarga kering akan nilai-nilai agama, atau bahkan sama sekali tidak lagi mengindahkan makna pentingnya agama dalam kehidupan. Untuk itu, al-Qur'an memuat ajaran tentang keluarga yang sangat rinci dan komprehensif, mulai dari urusan komunikasi antar individu dalam keluarga, hingga relasi sosial antar keluarga dalam masyarakat.

Keluarga bukan saja bertugas mendidik anak-anak tetapi sekaligus mampu memerankan anak, dimana anak diharapkan mampu memerankan dirinya, menyesuaikan dirinya, mencontoh pola dan tingkah laku dari orang tua serta dari orang yang berada dekat dengan lingkungan keluarga. Jadi peran ayah, ibu dan

⁹Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), hal 644

seluruh anggota keluarga adalah hal yang penting bagi proses pembentukan dan pengembangan pribadi.¹⁰

Mengingat keluarga sebagai fase awal pendidikan maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk bahagia atau sengasara di dunia-akhirat. Pertama-tama yang diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya baru kepada masyarakat luas. Sebagaimana firman Allah:



Artinya: *Dan Berilah kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat*¹¹

Ditilik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain. Latihan-latihan keagamaan hendaklah dilakukan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan nilai-nilai yang sangat diperlukan dalam pertumbuhan anak¹²

Membangun keluarga sakinah dalam sebuah rumah tangga memang tidak mudah. Dibutuhkan proses dan waktu yang panjang dimana dalam proses dan waktu menjalani kehidupan bersama, pasangan suami isteri seringkali menghadapi masalah baik yang disebabkan oleh persoalan internal (suami isteri) maupun eksternal (kerabat atau lingkungan). Untuk menemukan formulanya pun bukan hal yang sederhana. Untuk itu, calon pasangan suami istri yang akan

¹⁰Zakiah Daradjad, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hal 35

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal 589

¹²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 4.

berumah tangga harus memahami dan menghayati peranannya berkaitan dengan hak dan kewajibannya dalam sebuah tatanan yang baru. Sebab tidak sedikit rumah tangga yang hancur karena minimnya pengetahuan tentang hal ini. Kegagalan dalam berumah tangga akan berpengaruh terhadap fungsi keluarga itu sendiri sebagai pusat pendidikan.

Untuk mengatasi hal yang demikian dibutuhkan pengertian dan kesadaran akan tujuan keluarga, kesadaran bahwa keluarga berperan sebagai tempat pendidikan anak-anak. Dalam kerangka begitu pentingnya posisi keluarga dalam pembinaan generasi, masyarakat dan umat, permasalahan ini penulis angkat sebagai sebuah kajian dalam bentuk tesis.

Melalui konsep tersebut akan memberikan arahan dan memerankan keluarga sebagai pusat pendidikan Islam. Terlaksananya proses pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga tidak bisa lepas dari orang tua sebagai pemimpin keluarga dan sekaligus sebagai pengendali pendidikan di rumah tangga. Sebagai pengendali pendidikan, ia tidak terpisah dengan pekerjaan mengarahkan sekaligus bertindak sebagai pelaku pendidikan. Oleh karena itulah pengetahuan, penghayatan, dan kesadaran mengenai seluk beluk masalah keluarga untuk mendidik anak-anaknya perlu dikuasai.¹³

Dengan kata lain, untuk mencapai keluarga yang benar-benar sesuai dengan tuntunan agama yakni *keluarga yang sakinah mawaddah warahmah*, perlu digali dan dikaji nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan pendidikan keluarga yang meliputi aspek keyakinan, ibadah, dan pengamalan. Secara lebih

¹³Nur Ahid, *Pendidikan keluarga...*, hal 6

spesifik kajian dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana pendidikan keluarga menuju keluarga sakinah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah-masalah dalam penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan keluarga menurut Islam?
2. Bagaimana konsep Islam tentang keluarga sakinah?
3. Bagaimana pola-pola penerapan pendidikan keluarga Muslim di Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini ialah, *pertama*, untuk mendeskripsikan konsep pendidikan keluarga menurut Islam guna mencapai keluarga sakinah; dan *kedua*, memperoleh gambaran tentang pola pendidikan keluarga menurut Islam di Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari segi teoritis maupun segi praktis, yaitu:

a. Segi teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) menambah khasanah pengetahuan tentang pendidikan keluarga.
- 2) menjadi referensi bagi para pembaca dan peneliti berikutnya tentang pendidikan keluarga menurut Islam dalam rangka mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah*.

b. Segi praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan bagi kementerian Agama, Pengadilan Agama, dan Pemerintah Daerah Kabupaten Penajam Paser Utara untuk mengimplementasi konsep-konsep pendidikan keluarga menurut Islam dalam rangka mewujudkan keluarga sakinah di Kabupaten Penajam Paser Utara khususnya, dan Kalimantan Timur pada umumnya.

D. Telaah Pustaka

Penelitian ini memfokuskan pada pendidikan keluarga dalam membentuk keluarga sakinah. Penelitian yang berkaitan dengan masalah pendidikan keluarga telah banyak dilakukan. Para cendekiawan juga telah banyak menulis buku-buku yang berkaitan dengan pembentukan keluarga sakinah. Namun demikian untuk menambah wawasan keilmuan, penelitian ini mengambil objek di Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara. Beberapa jurnal, hasil-hasil penelitian, dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan keluarga tersebut adalah sebagai berikut:

Departemen Agama Republik Indonesia juga menerbitkan buku tentang *Pembinaan Keluarga Pra Nikah dan Sakinah I* (2002) yang memuat konsep tahapan dalam menuju keluarga yang sakinah. Buku ini memberi penekanan akan pentingnya pendidikan keluarga secara menyeluruh dan terpadu antara suami isteri. Buku ini juga menyinggung tentang peran BP4 dalam memberi pendidikan keluarga sakinah. Pembinaan yang dilaksanakan oleh BP4 dalam rangka persiapan pernikahan meliputi materi pendidikan agama sebelum perkawinan, pendidikan agama dalam membina rumah tangga, bagaimana mendidik anak, baik yang berupa ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*, yakni masalah-masalah muamalah.¹⁴

Nur Ahid dalam bukunya *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* mengemukakan bahwa keluarga yang baik akan terwujud melalui perkawinan yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah atas dasar cinta kasih dan kasih sayang yang dimotivasi oleh nilai-nilai keagamaan. Anak sebagai amanat Allah mengisyaratkan adanya tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya sesuai dengan ketentuan pemberi amanat. Realisasi tanggung jawab tersebut ialah menjadikan keluarga sebagai sarana utama pendidikan dan keluarga menjadi fondasi bagi pendidikan anak dari masa kanak-kanak hingga dewasa.¹⁵

Abul A'la Al Maududi dalam bukunya *Pedoman Perkawinan dalam Islam* (terjemahan) menjelaskan bahwa Islam telah memberikan aturan-aturan perkawinan dan berkeluarga secara lengkap. Begitu lengkapnya Islam

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia *Pembinaan Keluarga Pra Nikah dan Sakinah I* (Jakarta: Depag, 2002)

¹⁵Nur Ahid, *Pendidikan*.hal 154

menjelaskan aturan-aturan tentang perkawinan sampai masalah bagaimana berhubungan intim antara suami dan isteri diatur juga secara detail.¹⁶

Syekh Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi menulis kitab *Al-Maudhatul Mu'min*, yang merupakan ringkasan dari kitab *Ihya'Ulumuddin* dalam Anshari Thayyib memberi konsep-konsep pembentukan keluarga sakinah ditinjau dari sudut hukum Islam. Konsep-konsep pembentukan keluarga sakinah, dimulai dengan pemenuhan syarat-syarat pernikahan sesuai dengan hukum Islam, antara lain; 1) adanya lamaran; 2) adanya akad nikah; 3) berlangsung secara terbuka yang biasanya dilakukan melalui pesta pernikahan (*walimatul ursy*); 4) sama-sama bebas khusus untuk perempuan maka perempuan tersebut harus sudah dewasa, berstatus perawan atau janda, perempuan itu tidak memiliki hubungan darah dengan calon suami, dan perempuan bukan pelacur atau ahli zina kecuali benar-benar bertaubat karena Allah; 5) adanya mahar; 6) adanya wali; dan 7) adanya saksi.¹⁷

Nasihin Shilyani dalam tesisnya *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan, Peningkatan Peran Wanita Menuju Sakinah (Studi Kasus Pembinaan Peningkatan Peran Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) di Kota Waringin Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya*, membahas tentang peranan P2WKSS, yang dilakukan oleh KUA Kecamatan Salawu dalam merealisasikan keluarga sakinah. Keluarga sakinah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

¹⁶Abul A'la Al Maududi dan Fazl Ahmed. *Pedoman Perkawinan dalam Islam*, Cet. III, (Jakarta: Darul Ulum Press, 1999), hal 17

¹⁷Anshari Thayyib, *Struktur Rumah Tangga Muslim* (Surabaya: Risalah Gusti, 1992), hal 46-47

keluarga yang mendapat ridla Allah guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Ada beberapa konsep yang dapat ditemukan dalam merealisasikan keluarga sakinah yang dimaksud, yaitu: (1) Keluarga Sakinah dapat terealisasi apabila setiap keluarga mempunyai derajat keimanan yang baik, sehingga realisasi keagamaan dapat diaktualisasikan dalam keluarga; (2) Pendidikan merupakan unsur pokok dalam menunjang pembentukan keluarga sakinah, sehingga pendidikan, baik pendidikan keluarga, pendidikan anak dan pendidikan orang tua harus dipahami dan dilakukan oleh seluruh anggota keluarga; (3) P2WKSS mempunyai peranan efektif dalam pembentukan keluarga sakinah.¹⁸

Nunung Nurhayati dalam tesisnya *Peranan BP4 Dalam Mencegah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus di Kecamatan Salawu, Tasikmalaya)* membahas tentang Penekanan Pendidikan Islam dalam mencegah perceraian dilakukan dengan berbagai pendekatan antara lain: (1) pendekatan kultural yaitu pendekatan tradisi yang telah terjadi di masyarakat (2) pendekatan struktural yaitu pendekatan program BP4 pada pemegang struktur masyarakat yang berpengaruh, seperti ulama, tokoh masyarakat, (3) pendekatan materi yaitu pendekatan secara langsung kepada masyarakat terutama masyarakat yang akan melaksanakan pernikahan, (4) pendekatan *problem solving* yaitu pendekatan melalui pemecahan masalah yang merupakan pelayanan pokok dalam merealisasikan kesinambungan dalam sebuah keluarga.¹⁹

¹⁸Nasihin Shiyani, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Peran Wanita Menuju Keluarga Sakinah*. Tesis S2 tidak diterbitkan (Yogyakarta: MSI UII, 2005)

¹⁹ Nunung Nurhayati, *Peranan BP4 Dalam Mencegah Terjadinya Perceraian; Studi Kasus di Kecamatan Salawu, Tasikmalaya*, Tesis S2 tidak diterbitkan, (Yogyakarta: MSI UII, 2007)

Khoiruddin Nasution (2005) dalam Nurcholis Madjid²⁰ memberikan beberapa pendapat berkaitan dengan hubungan suami dan isteri dalam sebuah perkawinan, antara lain (1) diperlukan kesamaan hukum fiqh diseluruh dunia dalam hal hubungan suami dan isteri dalam sebuah ikatan perkawinan yang sah menurut agama Islam; dan (2) diperlukan adanya Undang-Undang perkawinan yang memuat kekhasan masing-masing negara.

Lebih jauh korelasi terpenting antara konsep keagamaan tentang hubungan laki-laki dan perempuan atau pernikahan itu ialah usaha membangun budi pekerti yang luhur (*al-akhlāq al-karimah*). Sebagai sendi dasar masyarakat yang sehat, hubungan suami isteri dalam kerumahtanggaan yang memperhatikan pesan-pesan Ilahi akan menjadi pangkal pembangunan moralitas yang tinggi dan budi pekerti yang luhur.²¹

Rama Yulis dkk., dalam bukunya “*Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*” yang menekankan pentingnya pembinaan keluarga sebagai wahana pendidikan dengan nilai tauhid sebagai unsur dan prinsip utamanya. Dengan berbekal tauhid kita dapat mewujudkan tata dunia yang harmonis dalam seluruh dimensi kehidupan manusia, baik dalam aspek hubungan kepada Tuhan maupun dalam aspek hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitar. Berawal dari nilai-nilai ketauhidan yang sudah terpatri dalam diri seseorang akan terlihatlah realisasinya dalam kepribadian orang tersebut berupa “*al akhlak al-karimah*”²²

²⁰ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), hal. 84

²¹ Ibid,... hal. 109

²² Rama Yulis dkk., *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal.15.

Lebih jauh Rama Yulis juga menjelaskan tentang pentingnya memahami hak dan kewajiban anggota keluarga, hubungan inter dan antar keluarga serta hubungan antar rumah tangga, sekolah dan masyarakat yang sifatnya timbal balik hingga terciptalah kenangan dan ketentraman dalam rumah tangga.²³

Mantep Miharso dalam bukunya *Pendidikan Keluarga Qur'ani* memaparkan tentang konsep keluarga dalam Al-qur'an yang dikaitkan dengan pendidikan. Pada bukunya dia menjelaskan tentang (1) istilah-istilah yang secara tidak langsung menunjuk pengertian keluarga; (2) membahas tentang hakekat keluarga dalam al-Qur'an dengan terlebih dahulu membahas konsep keluarga dalam sudut pandang masyarakat barat maupun timur. Budaya Timur keluarga dibangun atas dasar ikatan dan tanggung jawab. Sedangkan budaya Barat keluarga dibangun atas dasar kesenangan dan kebebasan; (3) membahas tentang fungsi keluarga dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan fungsi pendidikan; (4) melalui keluarga pembinaan pribadi anak lebih banyak didapat, baik melalui penglihatan, pendengaran, atau perilaku yang diterimanya.²⁴ Pada bagian akhir pembahasan, dia menekankan perlunya pendidikan moral, prinsip, dan kecakapan atau keahlian untuk seluruh umat manusia, serta perlunya pendidikan keagamaan yang benar bagi anak.

Ratna Batara Munti dalam bukunya *Perempuan sebagai Kepala Rumah Tangga* (1999) menjelaskan akan pentingnya memberikan pengetahuan yang berimbang dari berbagai perspektif bahwa Allah memberi anugerah yang

²³ Ibid, hal 55.

²⁴ Mantep Miharso, *Pendidikan ...* hal.95.

sama kepada suami dan isteri. Dengan demikian setelah mereka memasuki fase berkeluarga mereka mampu saling menghargai dan saling memotivasi untuk kemajuan bersama.²⁵

Sirajuddin Hasan Al Banjari dalam tesisnya tentang *revitalisasi pendidikan pra nikah menuju keluarga sakinah mawaddah warahmah* berpendapat bahwa perlu digalakkan berbagai program yang mendukung fungsi dari BP4 seperti memberi pendidikan pranikah kepada calon suami isteri, memberi pengetahuan tentang seluk beluk berumah tangga, memberi nasehat perkawinan dan mengadakan penyuluhan-penyuluhan mengenai keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*.²⁶

Dari berbagai konsep pendidikan keluarga yang telah ditelaah oleh berbagai penulis dan peneliti sebelumnya, pada penelitian, peneliti berusaha mendalami tentang pendidikan keluarga yang baik itu apakah telah dipahami dan diterapkan dengan sungguh-sungguh oleh masyarakat Muslim Kecamatan Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara dalam rangka membina anggota keluarganya menuju keluarga yang ideal bagi keluarga muslim yaitu keluarga sakinah.

²⁵Ratna Batara Munti, *Perempuan sebagai Kepala Rumah Tangga*,(Jakarta: Asia Foundation, 1999), hal 3

²⁶ Sirojuddin Hasan Al Bandjari, *Revitalisasi Pendidikan Pra Nikah tentang mewujudkan keluarga sakinah mawaddah wa rahmah*, Tesis S2 tidak diterbitkan, (Yogyakarta: MSI UII, 2009)

E. Kerangka Teori

Beberapa aspek dan istilah berikut menjadi kerangka teori penelitian ini antara lain konsep pendidikan keluarga, konsep keluarga sakinah, pembinaan keluarga dalam Islam.

1. Konsep Pendidikan Keluarga

Pada bagian ini berturut-turut dipaparkan definisi tentang konsep, pendidikan, keluarga, dan konsep pendidikan keluarga. Konsep adalah pendeskripsian esensi dari sesuatu.²⁷ Dalam hal ini menurut penulis, Konsep merupakan sesuatu gagasan abstrak yang harus diwujudkan dalam bentuk kongkrit yakni implementasi di lapangan.

Pendidikan menurut M.Y. Langeveld dalam Achmadi diartikan sebagai suatu pemberian bimbingan dan pertolongan oleh orang yang sudah dewasa kepada anak yang masih memerlukan bantuan (belum dewasa) dalam usahanya mencapai kedewasaan dalam arti mampu menunaikan tugas hidupnya sendiri.²⁸ Dan dia menambahkan bahwa pendidikan itu bila ditinjau dari pendekatan sosio-kultural berarti usaha mengembangkan kualitas manusia untuk dapat menunaikan tugas pengembangan masyarakat dan bangsa. Kualitas dalam arti teraktualisasikannya potensi manusia (moral, intelektual, dan fisik).²⁹

²⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV Cet.I.(Yogyakarta:Rake Sarasin, 2000), hal.85.

²⁸ Achmadi, *Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, Cet.II, (Salatiga; CV. Saudara, 1992), hal.15.

²⁹ Ibid,...,hal.16.

Pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam menurut Fuad Ihsan adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.³⁰ Tentu saja proses pendidikan itu bersifat terus menerus dan berkembang secara dinamis sesuai dengan perkembangan peradaban manusia.

Keluarga adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari subsistem yakni fungsi-fungsi hubungan ayah dengan anak, ibu dengan anak, dan hubungan antara anak dan anak lain. Sebagai sebuah sistem sosial keluarga berhubungan dan punya saling ketergantungan tertentu dengan keluarga dan sistem sosial lain. Segala macam hubungan sosial itu mempunyai nilai dan arti edukatif bagi anak-anak.³¹

Definisi keluarga dari sudut pandang Islam menurut Zakiah Daradjat adalah bahwa (1) keluarga sebagai penanggung jawab pendidikan yaitu orang tua yang merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena itu merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga, (2) keluarga sebagai lingkungan pendidikan di luar sekolah. Yaitu suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan ajaran agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah. Oleh karena itu melalui suasana keluarga yang demikian itu semakin

³⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal.2.

³¹ Nur Ahid, *Pendidikan ...* hal 107

berkembang efektif anak secara benar. Sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Keserasian pokok yang harus terbina adalah keserasian antara ayah dan ibu, yang merupakan komponen pokok dalam setiap keluarga. Seorang ibu secara intuisi mengetahui alat-alat pendidikan, apa yang baik dan dapat digunakan dengan sifatnya yang lebih halus dan perasa itu merupakan unsur yang saling melengkapi dan isi mengisi yang membutuhkan suatu keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan suatu keluarga.³²

2. Konsep Keluarga Sakinah

Islam memandang bahwa keluarga adalah lembaga sosial utama yang terpenting atau elemen pendidikan yang paling nyata tepat dan amat besar pengaruhnya terutama bagi anak-anak. Karena keluarga merupakan orang yang paling dekat dan paling bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak sejak dari kandungan hingga usia dewasa.³³ Dan tanggung jawab keluarga itu menyangkut keselamatan anggota keluarga sejak kehidupan di dunia hingga kehidupan akhirat. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada Surat At-Tahrim (66) ayat 6 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya

³² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 67.

³³ BKKBN Propinsi Jawa tengah, *Buku Pengantar Kader Untuk Penyuluhan Kelompok Bina Keluarga, Anak dan Remaja*, (Semarang: UPT. Balitbang, 1998), hal.98.

*malaikat-malaikat kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*³⁴

Dengan demikian jelaslah bahwa untuk menanamkan nilai-nilai dan norma agama sebagai proses pendidikan dalam keluarga, yang pertama dan utama bertanggungjawab adalah anggota keluarganya. Bukan sepenuhnya diserahkan kepada negara sebagaimana faham Marxism atau dibiarkan bebas tanpa adanya batasan tertentu sepanjang tidak merugikan orang lain dan bisa membuat dirinya sendiri senang maka mereka akan melakukannya. Hal demikian ini banyak dianut oleh masyarakat barat dengan faham kapitalism dan liberalismenya.

Keluarga sakinah adalah keluarga yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. pernikahannya sah, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam
- b. Terpenuhinya hajat hidup spiritual dan material
- c. Diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga beserta lingkungannya
- d. Menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan

Agar syarat-syarat tersebut terpenuhi, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, pernikahan adalah aqad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong menolong antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan mahramnya. *Kedua*, keluarga sakinah adalah keluarga yang dapat memenuhi hajat hidup atau

³⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an...*, hal. 951.

kebutuhan spiritual yang meliputi kebutuhan untuk memenuhi segala kebutuhan ruhaniah seumpama filsafat hidup, agama, moral, pendidikan, dan lain sebagainya. Begitu pula pemenuhan hajat hidup yang bersifat material yakni kebutuhan sandang, pangan dan papan. Dengan demikian keluarga akan bahagia, tenteram, dan tenang apabila dalam kehidupan tidak terpenuhi dua kebutuhan tersebut. *Ketiga*, keluarga sakinah bercirikan hidup rukun dan damai bersama suami isteri dan semua anak-anaknya dalam satu rumah yang sederhana dan sehat. *Keempat*, keluarga sakinah bercirikan keluarga yang mampu mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan berakhlakul karimah. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling fundamental bagi pembentukan pribadi anak. Oleh karena itu hendaknya orang tua harus berusaha menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan didasari oleh nilai-nilai keagamaan sehingga anak-anak dapat memperoleh pendidikan sejak dini.

Adapun pengertian keluarga sakinah menurut Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan haji nomor D/7/1999 pada Bab 3 pasal 3 menyebutkan: Keluarga Sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu

mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.³⁵

Program gerakan keluarga sakinah departemen Agama RI yang mengadopsi program BKKBN dengan membuat kriteria keluarga sakinah sebagai berikut:

Keluarga pra sakinah, yaitu keluarga-keluarga yang dibentuk bukan melalui ketentuan perkawinan yang sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material (*basic need*) secara minimal, seperti: keimanan, sholat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan, dan kesehatan. (2) Keluarga Sakina I, yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara maksimal. Tetapi masih taqlik dan belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarga, dan belum mampu mengikuti interaksi sosial keagamaan dalam keluarga dengan lingkungannya. (3) Keluarga Sakinah II, yaitu keluarga-keluarga disamping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga dan telah mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dalam lingkungannya. Tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah, infaq, wakaf, amal jariyah, menabung dan sebagainya. 94) keluarga Sakinah III, yaitu keluarga-keluarga yang dapat

³⁵Departemen Agama RI, *Modul Pelatihan Guru Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Kehidupan Keluarga Sakinah, 2004), hal.49.

memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, sosial psikologis dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya. 95) keluarga Sakinah III Plus, yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.³⁶

Dengan kriteria keluarga sakinah sebagaimana uraian di atas, diharapkan ada upaya yang sungguh-sungguh bagi keluarga muslim untuk mewujudkan sebuah keluarga yang ideal. Dan upaya yang tepat adalah melalui pendidikan keluarga, yaitu melakukan pendidikan kepada anggota keluarga dari hal-hal yang sederhana sampai kepada masalah yang prinsip.

3. Pembinaan keluarga dalam Islam

Menurut Undang-undang nomor 10 tahun 1992 Pasal 1 ayat 10, tentang perkembangan Kependudukan dan perkembangan Keluarga Sejahtera dijelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.³⁷ Jadi inti keluarga menurut undang-undang adalah suami istri. Ketika dikaruniai anak menjadi suami istri dan anak. Ketika terjadi suatu perceraian atau salah satu suami istri meninggal, tetap masih dalam lingkup keluarga yaitu ayah dan anak atau ibu dan anaknya. Sehingga sebuah keluarga itu

³⁶ Ibid,..hal.49-50.

³⁷Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992, tentang *Perkembangan Kependudukan dan Perkembangan Keluarga*, (Jakarta: Departemen Dalam Negeri RI, 1992), hal.2.

dibentuk atas dasar proses pernikahan atau perkawinan dan atau karena adanya hubungan darah.

Untuk memberikan gambaran pengetahuan yang lebih luas tentang keluarga, berikut peneliti kemukakan berbagai faham yang berkembang di dunia barat; faham Kapitalism memandang bahwa “naluri seksual merupakan satu-satunya motivasi untuk membangun keluarga dan merupakan satu-satunya kepentingan untuk menciptakan ikatan pria dan wanita.”³⁸ Penganut faham ini memandang bahwa azaz perkawinan itu berdasarkan atas kesenangan dan kebebasan.

Menurut faham Marxism (komunis) memandang bahwa :” tidak perlu hubungan laki-laki dengan wanita itu ada ikatan keluarga, karena masing-masing laki-laki dan wanita sudah dapat memenuhi kebutuhan seksualnya di luar ikatan keluarga dan perjanjian perkawinan. Dan pendidikan anak bukan tanggung jawab keluarga tetapi tanggung jawab Negara. Dan negara bebas menentukan mau dijadikan apa anak-anak itu.”³⁹

Pendidikan keluarga muslim yang baik memiliki indikator sebagai berikut:

- a. membiasakan hidup disiplin, mematuhi turan, tertib, bertutur kata yang santun, jujur, berlaku sederhana bagi seluruh anggota keluarga.
- b. Menanamkann keimanan dan ketaqwaan kepada Alloh SWT. Dengan melaksanakan amalan ibadah mahdhoh bagi seluruh anggota keluarga,

³⁸ Lembaga DarutTauhid, *Kiprah Muslimat Dalam Keluarga Islam*, (Bandung: 1990), hal.73.

³⁹ Ibid, hal.70.

secara istiqomah dan konsisiten terutana sholat berjamaah, puasa dan zakat.

- c. Membekali ilmu-ilmu agama dan pengetahuan umum, serta keterampilan sebagai bekal kehidupannya.
- d. Menyediakan buku bacaan agama, sarana ibadah dan memberikan motivasi kepada anggota keluarga untuk cinta membaca, terutama membaca Al-Qur'an.
- e. Menghindarkan diri dari kegiatan-kegiatan yang sia-sia dan tidak membawa manfaat apa-apa.
- f. Menumbuhkan semangat belajar, berusaha dan berdoa. Menjauhkan sifat malas dan putus asa dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan.
- g. Memberikan suri tauladan yang baik dalam pergaulan hidup berteman, bertetangga, bersaudara dan bermasyarakat.

Adapun prinsip-prinsip hidup berumah tangga tersebut untuk mencapai keluarga sakinah antara lain:

- a. Masing-masing pasangan memiliki motivasi untuk membentuk keluarga yang sakinah
- b. Melakukan pernikahan berdasarkan ajaran Agama Islam
- c. Pernikahan dilakukan apabila calon suami isteri telah memenuhi persyaratan, baik usia, ekonomi dan kematangan psikis
- d. Memahami hak dan kewajiban sebagai suami dan atau isteri.

Adapun upaya untuk mewujudkan harmonisasi hubungan suami isteri dapat ditempuh dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Adanya saling pengertian
- b. Saling menerima kenyataan
- c. Saling melakukan penyesuaian diri
- d. Memupuk rasa cinta
- e. Melaksanakan azas musyawarah
- f. Suka memaafkan
- g. Berperan serta untuk kemajuan bersama.

Secara teoritis, indikator pendidikan keluarga Muslim yang baik itu memang mudah dibaca pada buku-buku agama maupun di majalah, namun untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari secara istiqomah dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran kepada seluruh anggota keluarga, tentu merupakan hal yang tidak mudah. Berangkat dari sinilah peneliti ingin mendalami secara khusus tentang penerapan pendidikan keluarga dalam hubungannya dengan membentuk keluarga sakinah, khususnya keluarga muslim Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara.

Untuk menjaga hubungan antara anggota keluarga dan lingkungan dapat dilakukan dengan menjaga hubungan antara anggota keluarga sebagai keluarga besar dan menjaga hubungan dengan tetangga dan masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang membawa kepada kesejahteraan keluarga seperti melaksanakan berbagai program PKK dengan mengacu kepada sepuluh program pokok PKK, melaksanakan keluarga berencana, melakukan usaha perbaikan gizi, dan melakukan imunisasi.

Berkaitan dengan membina kehidupan beragama dalam rangka

membentuk keluarga bahagia, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan diamalkan seperti membiasakan sholat berjamaah dalam keluarga, membiasakan zikir dan berdo'a kepada Allah, membiasakan ucapan kalimat thoyyibah, membiasakan mengucap salam, menjawab seruan azan, membiasakan bersedekah, menghiasi rumah dengan hiasan yang bernafaskan agama, dan berpakaian sopan sesuai ketentuan agama.

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun di atas perkawinan yang sah. Mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara layak dan seimbang. Suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras. Mampu mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia. Dengan demikian keluarga sakinah adalah keluarga yang menjadikan keluarga (1) sebagai madrasah, tempat untuk memberikan pendidikan kepada anggota keluarga dan keturunannya dengan bekal ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Transfer ilmu itu hendaknya diberikan orang tua dimulai dari kandungan sampai dewasa. (2) sebagai benteng terhadap berbagai godaan-godaan yang datang dari setan maupun manusia. (3) sebagai sarana transformasi pendidikan agar anak tumbuh menjadi generasi sehat jasmani maupun rohani dan terhindar dari berbagai pengaruh negatif dari modernisasi yang cenderung merusak kepribadian anak manakala saringan agama tidak berfungsi dengan baik

Pemerintah dalam hal ini Departemen Agama telah membentuk badan yang bertugas mengadakan pembinaan, penasehatan dalam rangka

membangun keluarga sakinah, yakni BP4. Badan ini dibentuk agar umat Islam memiliki pranata yang dapat dimanfaatkan untuk tempat bertanya dan atau menyelesaikan masalah berkaitan dengan pernikahan.

Adapun pengertian keluarga sakinah menurut Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan haji nomor D/7/1999 pada Bab 3 pasal 3 menyebutkan: Keluarga Sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.⁴⁰



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus, yang berusaha mengkaji fenomena dengan pendekatan paedagogis, psikologis, sosiologis, dan observasi partisipasi. Peneliti dalam hal ini akan berinteraksi sosial secara langsung dengan masyarakat yang diteliti; peneliti berbicara dengan bahasa mereka, bergaul menyatu dalam pengalaman yang sama. Sehingga dengan demikian, peneliti memahami dinamika sosial dan fenomena yang berkembang di sekitar masyarakat Muslim Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara.

⁴⁰Departemen Agama RI, *Modul Pelatihan Guru Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Kehidupan keluarga Sakinah, 2004), hal.49

Kegiatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan dengan proses alami tanpa ada manipulasi data ubahan. Sehingga akan mampu mendapatkan kedalaman pemahaman data dan temuan itu lebih terbuka dan longgar, sifat luwes tidak kaku, serta menyeluruh.⁴¹

Dalam kegiatan penelitian ini peneliti tidak mengumpulkan data dalam bentuk angka-angka tetapi memberikan penafsiran terhadap dokumen-dokumen yang tersedia.⁴² Penafsiran tersebut dilakukan dengan kata-kata tertulis atau lisan.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dokumen-dokumen tertulis dan informasi lisan tentang perkembangan masyarakat muslim terutama pasangan pengantin yang akan membina sebuah keluarga, keluarga calon pengantin, dan kelompok keluarga muslim yang mewakili keluarga-keluarga muslim di Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara.

Sumber data sekunder adalah dokumen. Kegiatan penelitian ini juga tidak bisa lepas dari literatur dan karya ilmiah para ahli yang telah membahas masalah-masalah pendidikan keluarga dan keluarga sakinah, sebagai dasar pemikiran dan sumber penelitian.

⁴¹ Sarbiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: MSI-UII, 2001), hal.14-22

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan, Praktek*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.10.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai data primer yakni dengan cara mengumpulkan buku-buku dan berbagai artikel seperti buku-buku yang sudah disebutkan dalam telaah pustaka diatas atau yang relevant dengan topik tentang pendidikan keluarga dalam membentuk keluarga sakinah.⁴³

4. Metode Analisis Data

Sesuai dengan rancangan penelitian ini yakni penelitian kualitatif, teknik analisis data dalam penelitian adalah dengan pendekatan analisis isi. Langkah-langkah dalam yang dilakukan dalam analisis isi adalah sebagai berikut; *pertama*, melakukan pengumpulan data, *Kedua*, melakukan klasifikasi terhadap data yang akan di analisis. *Ketiga*, melakukan reduksi atau pengurangan terhadap data yang tidak sesuai dengan konteks penelitian. *Keempat*, melakukan penafisiran terhadap data-data primer dan data sekunder. Dan *kelima*, menganalisa data yang disajikan dengan secara kualitatif.

Menurut Lexy Moloeng “analisis data dilaksanakan terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian secara bersama-sama.”⁴⁴ Oleh karena itu dalam proses penelitian ini akan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut;

- a. Menelaah seluruh data yang sesuai dengan pokok permasalahan.
- b. Menyusun kategori data yang sesuai dengan pokok permasalahan.
- c. Membuat rangkuman hasil penelaahan data.

⁴³ Ibid., hal. 131

⁴⁴Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 1996), hal.182.

- d. Membandingkan hasil-hasil telaah dengan keabsahan data.
- e. Membuat interpretasi data.

G. Sistematika Pembahasan.

Secara sistematis penulisan tesis ini dibagi menjadi tiga bagian yakni bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal berisi judul penelitian, halaman pengesahan, halaman tim penguji, halaman nota dinas, halaman persetujuan, halaman motto, pedoman transliterasi arab-latin, halaman abstrak, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, kata pengantar, dan daftar isi

Bagian inti adalah bagian utama tesis yang terdiri dari lima Bab. Setiap bab terdiri atas sub-sub bab yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya.

Bagian akhir adalah daftar pustaka dan curriculum vitae penulis. Bagian akhir berisi daftar pustaka, yang memuat buku-buku sumber yang menjadi bahan rujukan penulis tesis ini. Dan terakhir adalah biodata penulis.

Berikut adalah uraian dari bagian inti tesis ini, yang dibagi dalam lima Bab itu, yakni:

Bab I adalah Pendahuluan, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang pendidikan keluarga sakinah yang memiliki sub bab yakni konsep pendidikan keluarga, tujuan pendidikan keluarga dalam Islam, dan pendidikan keluarga Sakinah.

Bab III membahas tentang Keluarga sakinah dalam Islam yang membahas pribadi, keluarga dan masyarakat Islami, langkah-langkah membentuk keluarga sakinah, kriteria-kriteria keluarga sakinah, dan prinsip-prinsip keluarga sakinah.

Bab IV membahas pola pembinaan keluarga sakinah yang memiliki sub bab antara lain gambaran umum wilayah Kecamatan Waru dan pola pendidikan keluarga menuju keluarga yang diterapkan di Kecamatan Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

PENDIDIKAN KELUARGA SAKINAH

A. Konsep Pendidikan Keluarga

Agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga dan segala aspeknya. Oleh karena itu banyak sekali ayat Al-qur'an dan Hadis Rasulullah SAW yang memberikan petunjuk tentang hakekat kehidupan berkeluarga.

Begitu pentingnya Islam memandang masalah berkeluarga itu bagi kehidupan manusia, sehingga seseorang yang sudah “mampu” dianjurkan berkeluarga. Allah swt mengisyaratkan dalam dua ayat yang berbeda yakni pertama al Qur'an Ar Ruum (30):21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya Dan diantara tanda-tanda kebesarannya adalah menjadikan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri (manusia) supaya kamu cenderung dan merasa tenteram terhadapnya dan dijalinnya rasa kasih sayang (antara kamu sepasang). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁴⁵

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..hal. 644

Kedua, Allah berfirman dalam al Qur'an An Nahl (16): 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً
وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِعِمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Artinya: Allah menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari pasangan-pasanganmu itu anak-anak dan cucu-cucu dan memberikan rizki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah.⁴⁶

Dari kedua ayat Al-Qur'an itu bisa ditangkap makna pendidikan berkeluarga itu agar manusia mau berfikir tentang kejadian dirinya, tentang kehidupan dan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT dan juga merupakan nikmat yang harus disyukuri atas buah berumah tangganya.

Keluarga adalah miniatur suatu bangsa, manakala keadaan suatu bangsa itu dekadensi moral, dan terjadi krisis multidimensi, yatasan kehidupan sosial, maka sudah dapat diterka bahwa sesungguhnya penghuni keluarga bangsa itu berada pada titik yang jauh dari sejahtera apalagi sakinah dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu keluarga itu merupakan sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia seperti kesetiaan, rahmat, kasih sayang, ghirah, jujur dan sebagainya.⁴⁷ Sebagai dasar atau pondasi bangunan pendidikan mereka.

Islam sebagai agama yang sempurna telah mengatur serta membangun satu fondasi dalam pendidikan keluarga yang dimulai dari memilih pasangan

⁴⁶ Ibid, hal. 412

⁴⁷ M.Quraish Shihab, *Membumikan* hal. 255

hidup, kemudian kemudian kehidupan prenatal (masa dalam kandungan), pada usia balita dan pendidikan hingga dewasa bahkan sampai menjelang tutup usia.

Pada saat seseorang muslim hendak berkeluarga, paling tidak mempertimbangkan kedewasaan fisik dan mentalnya, kemampuan finansialnya, keturunannya, kecantikan atau kecakepannya dan yang terpenting adalah agamanya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat An-Nur ayat 33 dan Hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, sebagai berikut:

*Hendaklah orang-orang yang tidak kawin memelihara kesucian dirinya, sampai Allah menganugerahkan kemampuan.*⁴⁸

Biasanya wanita dinikahi karena empat faktor: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka raihlah yang memiliki agama, karena kalau tidak tanganmu berlumuran tanah (hidupmu miskin/sengsara).⁴⁹

Setelah diyakini bahwa calon pasangan hidup bagi calon ayah dan ibu rumah tangga sudah memenuhi tuntunan agama, tentu langkah selanjutnya adalah proses pernikahan yang sah dalam rangka membangun mahligai rumah tangga yang kokoh.

Kekokohan itu tercermin dalam memelihara tanggung jawab, kewajiban dan haknya masing-masing sebagai pasangan suami istri. Termasuk didalamnya memperhatikan buah perkawinannya itu kelak, sejak dalam kandungan istri hingga masa dewasa.

⁴⁸ M.Quraish Shihab, Ibid.hal.282.

⁴⁹ Al-Imam Al-Hafidh Ahmad bin Ali Bin Hajar Al-Qalami (773-825 H), *Fathul Bari-Syarah Bukhari*, (Riyadh: Baitul Afkar Ad daulah, 1424 H),hal 2245.

Memperhatikan buah perkawinan berarti cinta kepada generasi penerus yang disebutnya “anak”, merupakan buah hati yang menyejukkan atau dalam bahasa al-Qur’annya disebut “*qurrata a’yun*“, yaitu dengan cara memperhatikan pendidikannya.

Dalam hal pendidikan keluarga muslim, dapat mengambil tauladan dari kehidupan Luqman yang mendidik anaknya dengan mengawali dari penampilan pribadi Luqman yang beriman, beramal shaleh, bijaksana dan selalu bersyukur kepada Allah. Kemudian menasehati anaknya untuk memegang teguh keimanan kepada Allah SWT, kepatuhan dan kesadaran akan pengawasan Allah, berakhlak yang mulia dengan menjaga sopan-santun kepada orang tua dan sesamanya.

Jadi pendidikan keluarga dalam Islam itu merupakan pokok pertama yang mempengaruhi pendidikan seseorang. Oleh karena itu pemimpin keluarga harus memiliki kesungguhan dan waktu yang cukup untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya menjadi manusia dewasa yang mukmin, muslim, mukhlisin dan muttaqin yang dihiasi dengan perilaku akhlak karimah dan pendidikan duniawi yang seimbang, guna meraih kebahagiaan kehidupan dunia dan ukhrowinya.⁵⁰

Untuk memahami konsep dasar pendidikan keluarga dalam Islam, kita tidak terlepas dari petunjuk Al-Qur’an, perilaku yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, keluarganya dan para sahabat beliau. Dari sumber inilah

⁵⁰ M.Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, *Suatu Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000),hal.32.

berkembang pemikiran-pemikiran para ulama, cerdik cendekia muslim, mengenai sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh keluarga muslim dalam menjawab tantangan masyarakat dunia yang terus dinamis, sesuai dengan tempat dan zamannya.

Betapapun majunya peradaban manusia, bagi keluarga muslim tetap dituntut untuk memahami dan memegang teguh nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam membangun sebuah keluarga.

Dalam konteks pembahasan ini ada dua hal penting untuk dicermati, yaitu pendidikan dalam Islam dan pendidikan keluarga menuju keluarga sakinah. Pendidikan dalam Islam sering menggunakan istilah kata *tarbiyah*, *ta'dib*, *Ta'lim*, *tadris*, *Tadzkiyah*, dan *Tadzkiroh* yang berarti; membimbing, memelihara, mengajarkan, menyucikan jiwa dan mengingatkan manusia untuk menuju suatu kebaikan.

Tarbiyah bisa dimaknai memelihara, membesarkan dan mendidik, yang termasuk di dalamnya terdapat makna mengajar yang tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi lebih membentuk pribadi yang essensinya taat kepada Allah dan dapat menjadi suri tauladan bagi generasi berikutnya.⁵¹ Sedangkan “Ta’dib atau adab” menurut pendapat Syekh Muhammad. Naquib Al-Atas berarti meresapkan dan menanamkan (meliputi kehidupan material dan spiritual manusia) yang memberikan sifat kebaikan yang dicarinya.⁵² Oleh karena itu istilah *tarbiyah*

⁵¹ Irwan Prayitno, *Membentuk Kepribadian Muslim*, cet I, (Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2002), hal. 7

⁵² Syed Muh. Al-Naquib al-Atas, *Secularism dan Sekularisme* Alih Bahasa Karsijo Joyo Suwarno cet.I,(Bandung:Pustaka, 1978),hal. 222.

kurang tepat untuk mendeinisikan pendidikan Islam. Karena yang ditonjolkan hanya unsur proses yang mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan kandungan pada diri manusia sebagai penerima proses kandungan itu.

Adapun pendidikan Islam yang dimaknai dengan istilah ta'lim yang berasal dari akar kata 'allam yang berarti mengajarkan, menurut Baqir Sharif Al-Qarashi adalah melakukan transfer informasi dari seseorang guru kepada murid untuk menyampaikan pengetahuan atau mengajarkan suatu ilmu pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui.⁵³ Istilah Ta'lim dapat dibaca dalam Al-qur'an pada QS Al-Alaq (96) ayat 4 dan 5⁵⁴:



Artinya: Yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam. Dan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya⁵⁴.

Sedangkan pendidikan Islam dimaknai dengan istilah *tadris* berarti mempelajari, mengajarkan/menyimak, membaca atau belajar.⁵⁵ Istilah Tadris bagi masyarakat Indonesia lebih populer dengan sebutan tadarus/Tadarus Al-qur'an, yaitu suatu kegiatan membaca Al-qur'an yang dilakukan oleh seseorang yang disimak oleh beberapa orang dalam satu majlis. Kegiatan seperti ini mudah dijumpai pada bulan suci Ramadhan atau dalam kegiatan-kegiatan tertentu pada materi pemahaman Al-qur'an. Istilah tadris ini juga terdapat pada teks Hadis Rasulullah SAW: yang artinya Dari Ibnu Abbas R.A berkata: Bahwa Rasulullah

⁵³ Baqir Syarif Al-Qarashi, *The Educational System in Islam*, (Seni Mendidik Islami dan Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul), alih bahasa Mustofa Budi santoso, cet I, (Jakarta:Pustaka Zahra, 2000),hal.35.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an ...* hal.1079

⁵⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1972), hal 126.

adalah orang yang lebih dermawan dari semua orang, dan lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan, dimana Jibril menemuinya pada tiga malam dan bertadarus Al-Qur'an bersamanya. Sungguh Rasulullah SAW sangat murah terhadap amal kebaikan terutama disaat bertemu dengan Jibril, bahkan lebih murah dari angin yang terlepas.⁵⁶

Dari istilah tadarus di atas memberikan pemahaman kepada kita bahwa sebenarnya Rasulullah itu adalah orang yang menghafal al-Qur'an, namun untuk memberikan tuntunan kepada umatnya agar melakukan pengulangan dan pembelajaran yang terus menerus terhadap al-qur'an, sehingga al-Qur'an tetap dibaca dipelajari, dipahami dan diamalkan isi kandungannya.

Al-qur'an memperkenalkan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus. Oleh karena itu menurut M Quraish Shihab bahwa tujuan pendidikan al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.⁵⁷ Sejalan dengan pendapat tersebut ternyata pendidikan akhlak merupakan ruh atau jiwa pendidikan Islam, sebab pendidikan Islam bukan sekedar memenuhi otak anak didik dengan sesuatu yang belum mereka ketahui, tetapi lebih ditekankan pada mendidik jiwa dan akhlak mereka, baik dalam potensi sebagai makhluk individu maupun sosial secara bertahap sesuai dengan pertumbuhan dan

⁵⁶ Al-Imam Al- Bukhori, *Muhcashor sholih Al-Bukhori*, juz I (Beirut;Al-Hilah, 1997), hal.14.

⁵⁷ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994),hal 172.

perkembangannya, jenis kelamin, bakat, tingkat kecerdasan dan potensi spiritual masing-masing secara maksimal.⁵⁸

Begitu pentingnya masalah akhlak ini didalam pendidikan Islam, sehingga Rasulullah SAW bersabda yang artinya:”*Sesungguhnya Aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak yang buruk.*

Dalam konteks pemikiran Islam menurut A. Malik Fadjar, bahwa hubungan antara Islam dan pendidikan itu bagaikan dua sisi mata uang, artinya Islam dan pendidikan mempunyai hubungan filosofis yang sangat mendasar, baik secara antologis, epistemologis maupun aksiologis.⁵⁹ Sehingga Islam bukanlah sebuah sistem kehidupan yang praktis dan baku, melainkan sebuah sistem nilai dan norma (perintah dan larangan) yang secara dinamis harus dipahami dan diterjemahkan berdasarkan setting sosial dan dimensi ruang dan waktu tertentu. Oleh sebab itu manusia dalam hal ini umat Islam telah diberi amanah sebagai khalifah di muka bumi diperintahkan membangun sebuah sistem kehidupan praktis dalam segala aspeknya dalam rangka mengamalkan nilai dan norma Islam dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya Islam dalam aspek pendidikan adalah sebagai petunjuk hidup yang menghidupkan, tidak memberikan petunjuk terhadap semua aspek kehidupan manusia yang bersifat baku dan operasional. Karena bisa memasung kreatifitas dan kebebasan manusia kecuali masalah ibadah mahdhah, hubungan kekeluargaan, perkawinan dan waris. Sedangkan yang menyangkut

⁵⁸ H.Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001), hal 79.

⁵⁹ Izzuddin Bulyqe, *Minhayus Sholihin (Pedoman Orang Sholeh)* Alih bahasa H.Salim Bahreisy, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1987), hal.62.

hajat hidup orang banyak seperti :ekonomis, pendidikan, politik. Islam hanya memberikan petunjuk sebagai azaz, tujuan dan nilai-nilai etis yang berkenan dengan operasional bidang itu.⁶⁰

B. Tujuan Pendidikan Keluarga dalam Islam

Pada bagian ini ada dua unsur yang dibahas yang menurut penulis memiliki keterkaitan, yakni tujuan pendidikan dalam Islam dan tujuan pendidikan keluarga dalam Islam.

1. Tujuan Pendidikan dalam Islam

Tujuan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu tampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*). Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat seperti terbentuknya kepribadian muslim dan kematangan serta integritas kesempurnaan pribadi.⁶¹

Sebagai dunia cita, kalau sudah ditetapkan ia adalah idea statis, tetapi sementara itu kualitas dari tujuan itu adalah dinamis dan berkembang nilai-nilainya. Lebih-lebih tujuan pendidikan yang didalamnya sarat dengan nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti nilai sosial, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama. Di sini kiranya orang berkeyakinan bahwa pendidikan menyimpan kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang berharga mengenai

⁶⁰ A.Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999),hal 27.

⁶¹Nur Ahid, *Pendidikan ...*, hal 45

pegangan hidup masa depan di dunia, serta membantu anak didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang esensial untuk menghadapi perubahan.⁶²

Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah berkaitan dengan penciptaan manusia sejati "manusia Abid", yng selalu mendekati diri kepada Allah, melekatkan sifat-sifat Allah dalam pribadinya, dan menjalankan fungsi-fungsi kehidupannya sebagai "kholifatullah fil ardi".⁶³

Allah swt. melalui firman-Nya telah memerintahkan manusia sebagai makhluk agar beribadah kepada-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁶⁴

Membentuk manusia sejati, bearti tidak membiarkan manusia dalam kesesatan dimana masing-masing individu membentuk dirinya sendiri atas kemauannya sendiri, melainkan pembentukan yang mempunyai ciri-ciri yang jelas dan melalui strategi yang benar-benar mantap. Ciri khas manusia sejati adalah manusia yang selalu beribadah kepada Allah, berada dalam petunjuk dan lindungan-Nya.

Dalam konsep ibadah yang hendak dicapai pendidikan Islam, terdapat tempat bagi terjalinnya hubungan yang harmonis antara setiap individu dengan alam semesta. Dan hubungan ini merupakan suatu persiapan bagi

⁶²Ibid, ...hal 46

⁶³Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal 405

⁶⁴Departemen Agama RI, *Al Qur'an ...*, hal 862

terciptanya pertautan yang kekal, yaitu dengan Allah SWT. Di satu pihak ibadah mendorong manusia untuk memahami dan menghargai kebudayaan, serta menyadarkan manusia untuk menggali dan mengembangkannya, kemudian merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Di aspek lain, ibadah merupakan benteng terhadap berbagai kekuatan yang serba menggoda dari kehidupan modern.

Itulah manusia yang ideal yang menjadi tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu manusia bertipe khalifatullah fil ardi. Manusia yang dilengkapi dengan fitrah, roh, badan, kemauan bebas, dan akal. Manusia yang mampu mengintegrasikan dan mengembangkan unsur-unsur tersebut, serta mengaplikasikannya dalam segala sektor kehidupan. Dalam hal ini Hasan Langgulung menjelaskan, tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh, disamping badan, ekmauan yang bebas, dan akal. Dengan kata lain, tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat aspek ini pada manusia agar ia dapat mencapai kedudukan sebagai khalifah.⁶⁵

Khalifatullah fil ardi adalah pemimpin yang ditugasi dan diberi amanat Allah untuk mengelola alam beserta isinya, sesuai dengan Undang-undang yang telah ditetapkan olehNya sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis serta penggalian secara tekstual yang tidak tertuang dalam Al-qur'an dan Hadis, sepanjang tidak bertentangan padaNya.

⁶⁵Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1996), hal 67

Al-Abrasyi dalam bukunya *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, telah menyimpulkan lima tujuan umum pendidikan sebagai berikut:

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia, mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan, tetapi ini berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu atau segi-segi praktis lainnya, melainkan kita memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti lainnya.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Ruang lingkup pendidikan di dalam pandangan Islam tidak sempit, tidak saja terbatas pada pendidikan agama atau pendidikan duniawi semata melainkan kedua-duanya.
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang dengan nama tujuan vokasional dan profesional.
- d. menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan serta memungkinkan mereka mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e. Mempersiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tertentu, sehingga kelak bisa memenuhi materi, di samping kebutuhan rohani dan agama⁶⁶

⁶⁶ M.Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal.1-4

Dari apa yang diungkapkan oleh Al-Abrasyi tersebut, tampak bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berpribadi sempurna, serasi dan seimbang, tidak saja mampu di bidang keagamaan dan keislaman, tetapi juga mempunyai kecakapan khusus, berupa keterampilan untuk bekerja adalah merupakan kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupan. Apabila manusia akhlaknya rusak, maka rusaklah semua tatanan kehidupan ini.

Banyak kasus terjadi dalam kehidupan kita ini, berupa tindakan kriminalitas, asusila, ketidakadilan, penyalahgunaan wewenang, dan sebagainya adalah sebagian besar karena semakin luntarnya akhlak, moral, dan etika pada diri manusia. Manusia dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peradaban-peradaban sekulernya semakin menjauh dari ajaran akhlak, moral dan etika yang telah ada dan diakui baiknya, bahkan ada kecenderungan mengganggu akhlak sebagai penghambat kemajuan, suatu tujuan yang mengada-ada tanpa bukti ilmiah. Apabila sudah demikian maka kehidupan manusia akan terancam. Untuk itu, gerakan moralisasi harus semakin dimantapkan dan diembagakan pada setiap insan melalui berbagai faktor pendidikan.

Imam al-Gazali memiliki pandangan sendiri tentang tujuan pendidikan. Beliau membagi tujuan pendidikan menjadi dua, yakni tujuan pendidikan jangka pendek dan tujuan pendidikan jangka panjang. Tujuan pendidikan jangka panjang adalah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan

kemudian pendekatan diri kepada Tuhan Semesta Alam.⁶⁷ Sedangkan tujuan jangka pendek adalah diraihinya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia mengembangkan ilmu pengetahuan, baik yang termasuk fardhu' ain maupun fardhu kifayah.⁶⁸

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan menurut Al Gazali adalah

- a. Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibdah wajib dan sunnah.
- b. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
- c. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya
- d. Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya, dari kerendahan budi dan sifat-sifat yang tercela.
- e. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.⁶⁹

2. Tujuan Pendidikan Keluarga

Sebagaimana telah dijelaskan diatas tentang tujuan pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan keluargapun hendaknya mengacu kepada

⁶⁷Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Gazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 57

⁶⁸Ibid, hal 59

⁶⁹Ibid, hal 61

terbentuknya keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah; sehingga dengan demikian akan tercapai tujuan pendidikan Islam tersebut di atas.

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan paling pertama dan utama yang dikenal anak. Hal ini disebabkan oleh karena kedua orang tuanya adalah orang yang pertama yang dikenal dan diterimanya pendidikan.⁷⁰ Bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dan anak-anaknya merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial religius pada diri anak didik.⁷¹

Dalam hal tujuan pendidikan keluarga dalam pembentukan keluarga sakinah, setiap muslim harus memiliki tekad untuk melaksanakan prinsip-prinsip pendidikan kekeluargaan berdasarkan Islam. Pada umumnya pendidikan keluarga itu bukan berpangkal tolak dari pengertian yang lahir dari pengetahuan pendidikan, melainkan karena secara suasana dan struktur memberikan kemungkinan yang alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁷²

C. Pendidikan Keluarga Sakinah

1. Pengertian Keluarga

Keluarga didefinisikan sebagai unit masyarakat terkecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Setiap komponen dalam keluarga memiliki peranan penting.

⁷⁰Nur Ahid, *Pendidikan...*, hal 61

⁷¹Abdurrahman An Nahlawi, *Usus Attarbiyah Al Islamiyyah wa Turuq Tadrishiha*, dalam Nur Ahid, *Pendidikan ...* hal 61

⁷²Depag RI, *Membangun ...* hal 100

Dalam ajaran agama Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu adalah menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Allah memerintahkan :

*“Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksaan neraka”.*⁷³

Kewajiban itu dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua memang mencintai anaknya. Ini merupakan sifat manusia yang dibawanya sejak lahir. Manusia diciptakan mempunyai sifat mencintai anaknya.

*“Harta dan anak-anak merupakan perhiasan kehidupan dunia”.*⁷⁴

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa telah datang kepada Aisyah seorang ibu bersama dua anaknya yang masih kecil. Aisyah memberikan tiga potong kurma kepada wanita itu. Diberilah oleh anak-anaknya masing-masing satu, dan yang satu lagi untuknya. Kedua kurma itu dimakan anaknya sampai habis, lalu mereka menoreh kearah ibunya. Sang ibu membelah kurma (bagiannya) menjadi dua, dan diberikannya masing-masing sebelah kepada kedua anaknya. Tiba-tiba Nabi Muhammad SAW datang, lalu diberitahu oleh Aisyah tentang hal itu. Nabi Muhammad SAW bersabda :

“Apakah yang mengherankanmu dari kejadian itu, sesungguhnya Allah telah mengasihinya berkat kasih sayangnya kepada kedua anaknya”.

⁷³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an* ...hal 951

⁷⁴ Ibid, hal 450

Uraian diatas menegaskan bahwa (1) wajib bagi orang tua menyelenggarakan pendidikan dalam rumah tangganya, dan (2) kewajiban itu wajar (natural) karena Allah menciptakan orang tua yang bersifat mencintai anaknya.

2. Pengertian Sakinah

Penggunaan nama sakinah diambil dari al Qur'an Surat 30:21, *litaskunu ilaiha*, yang artinya bahwa Tuhan menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa tenteram terhadap yang lain. Dalam bahasa Arab, kata *sakinah* di dalamnya terkandung arti *tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap* dan *memperoleh pembelaan*.⁷⁵

Pengertian ini pula yang dipakai dalam ayat-ayat al Qur'an dan hadis dalam kontek kehidupan manusia. Jadi keluarga sakinah adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga, dan yang ideal biasanya jarang terjadi, oleh karena itu ia tidak terjadi mendadak, tetapi ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh, yang memerlukan perjuangan serta butuh waktu serta pengorbanan terlebih dahulu. Keluarga sakinah merupakan subsistem dari sistem sosial menurut al Qur'an, bukan bangunan yang berdiri di atas lahan kosong.

Uraian tentang konsep keluarga sakinah menurut al Qur'an pastilah memadai, karena Al Qur'an merupakan sumber yang tak pernah kering, oleh karena itu sesungguhnya al-qur'an harus digali dipelajari lebih mendalam agar pengetahuan tentang keluarga sakinah semakin mantap

⁷⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Volume 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal 103

Berikut adalah aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam rangka mencapai keluarga sakinah antara lain:

- a. Dalam keluarga itu ada *mawaddah dan rahmah* (Q/30:21). *Mawaddah* adalah jenis cinta membara, atau menggebu-gebu sedangkan *rahmah* adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan siap melindungi kepada yang dicintai. *Mawaddah* dan *rahmah* harus selalu bersama-sama.
- b. Hubungan antara suami isteri harus atas dasar saling membutuhkan, seperti pakaian dan yang memakainya, sebagaimana firman Allah (*hunna libasun lakum wa antum libasun lahunna*).⁷⁶ Fungsi pakaian ada tiga, yaitu (a) menutup aurat, (b) melindungi diri dari panas dingin, dan (c) perhiasan. Suami terhadap isteri dan sebaliknya harus menfungsikan diri dalam tiga hal tersebut. Jika isteri mempunyai suatu kekurangan, suami tidak menceriterakan kepada orang lain, begitu juga sebaliknya. Jika isteri sakit, suami segera mencari obat atau membawa ke dokter, begitu juga sebaliknya. Isteri harus selalu tampil membanggakan suami, suami juga harus tampil membanggakan isteri, jangan terbalik di luaran tampil menarik orang banyak, di rumah menyebalkan.
- c. Suami isteri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut (*ma`ruf*), tidak asal benar dan hak, *Wa`a syiruhunna bil ma`ruf*⁷⁷. Besarnya mahar, nafkah, cara bergaul dan sebagainya harus

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an* ...hal 45

⁷⁷ *Ibid.*, hal 119

memperhatikan nilai-nilai ma`ruf. Hal ini terutama harus diperhatikan oleh suami isteri yang berasal dari kultur yang menyolok perbedaannya.

- d. Paling tidak ada lima pilar keluarga sakinah yakni (a) memiliki kecenderungan kepada agama, (b) yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, (c) sederhana dalam belanja, (d) santun dalam bergaul dan (e) selalu introspeksi.
- e. Terdapat empat faktor yang mendatangkan kebahagiaan keluarga yakni (a) suami / isteri yang setia (shaleh/shalehah), (b) anak-anak yang berbakti, (c) lingkungan sosial yang sehat, dan (d) dekat rizkinya.

Banyak buku yang memberikan tuntunan membangun rumah tangga sakinah. Banyak juga ditulis tentang itu, tak terhitung diskusi dilakukan untuk merumuskan tuntunan membangun rumah tangga sakinah. Karena banyak orang merasakan rumah tangganya tidak sakinah, atau sekali-sekali ada yang tidak enak dalam kehidupan rumah tangganya. Ironis sekali, karena kehidupan seseorang selalu di rumah tangga dan atau untuk rumah tangga.

Fenomena ini menarik karena Allah dan RasulNya memberikan petunjuk bahkan aturan tentang membangun rumah tangga sakinah. Sebenarnya Allah dan rasul-Nya tidaklah mengatur seluruh keperluan manusia. Banyak aturan yang diserahkan Allah kepada manusia untuk membuatnya sendiri. Tetapi sekali lagi mengenai rumah tangga sakinah Allah yang membuat aturannya, tidak diserahkan kepada manusia untuk membuatnya. Allah mengetahui ada aturan yang sulit dibuat yang jika diserahkan kepada manusia maka manusia itu tidak akan mampu

membuatnya. Satu di antaranya ialah aturan membentuk rumah tangga sakinah.

Orang yang berumah tangga itu adalah jenis pria dan wanita. Mereka memang sama manusia tetapi sifat-sifat mereka amat berbeda. Nah, perbedaan sifat antara pria dan wanita inilah yang menjadi penyebab sulitnya membangun rumah tangga sakinah. Membangun rumah tangga sakinah akan bertambah sulit lagi bila suami dan istri itu tidak memahami adanya perbedaan itu. Seandainya saja orang berumah tangga itu sama-sama pria atau sama-sama wanita, pasangan itu akan lebih mudah membina rumah tangga sakinah karena sifat mereka sama atau hampir sama. Tetapi Tuhan dan kemanusiaan menghendaki pasangan itu haruslah wanita dan pria. Jadi, Tuhan telah menakdirkan kita ini harus sulit membangun rumah tangga sakinah. Dan itulah sebabnya Tuhan memberikan tuntunannya.⁷⁸

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

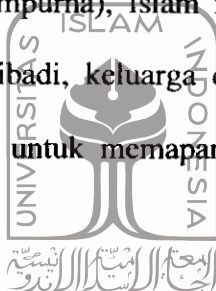
⁷⁸ Ahmad Tafsir: *Pesan moral Ajaran Islam* . (Bandung: MESTRO,2008) hal 112-114

BAB III

KELUARGA SAKINAH DALAM ISLAM

A. Pribadi, Keluarga dan Masyarakat yang Islami

Salah satu yang kita dambakan dalam hidup ini adalah terwujudnya kehidupan yang baik berdasarkan nilai-nilai Islam. Sebagai agama yang *syamil* (menyeluruh) dan *kamil* (sempurna), Islam memberikan perhatian yang begitu besar pada pembentukan pribadi, keluarga dan masyarakat yang Islami. Oleh karena itu, menjadi penting untuk memaparkan hakikat pribadi, keluarga dan masyarakat yang Islami.



1. Pribadi Islam.

Kepribadian yang Islami adalah pribadi yang bertaqwa dan selalu merasa diawasi oleh Allah Swt. Perasaan diawasi oleh Allah menjadi begitu penting dalam kehidupan seorang muslim karena dengan demikian dia tidak berani menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan Allah, hal ini karena setiap perbuatan manusia ada pertanggung-jawabannya dihadapan Allah, kebaikan dan keburukan yang dilakukannya untuk dirinya sendiri. Allah berfirman yang artinya:

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Al kitab (Al-Qur'an) untuk manusia dengan membawa kebenaran; siapa yang mendapat petunjuk maka petunjuk itu untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat maka sesungguhnya

dia semata-mata sesat buat (kerugian dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka⁷⁹

Disamping itu pada ayat lain Allah juga berfirman yang artinya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya akan diminta pertanggung jawaban⁸⁰.

Puasa dan seluruh peribadatan di dalam Islam melatih kita untuk selalu dalam pengawasan Allah, menghargai waktu, disiplin dan sebagainya, sehingga dari ibadah ini insya Allah akan kita capai perbaikan keislaman diri ke arah yang lebih baik dan terus menunjukkan ketundukan kepada Allah Swt hingga akhir hayat, Allah Swt berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan jangan sampai kamu mati kecuali dalam keadaan muslim⁸¹



2. Keluarga Islami.

Keluarga Islami adalah keluarga yang anggota-anggota bukan hanya status keagamaannya sebagai muslim, tapi juga dapat menunjukkan keislaman dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya kepada Allah Swt maupun dengan sesama anggota keluarga dan tetangganya. Dari sini akan terpancar sinar kemuliaan keluarga dalam kehidupan masyarakat, karena dari keluarga yang islami itulah akan terwujud nantinya masyarakat yang islami. Oleh karena itu menjadi penting bagi setiap muslim untuk memperbaiki dan menata keluarga dengan sebaik-baiknya.

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an*..hal 751

⁸⁰ Ibid...hal 429

⁸¹ Ibid...hal 138

Dalam konteks bulan Ramadhan, memperbaiki keislaman keluarga bisa kita lakukan dengan lebih mengkondisikan suasana pengamalan ajaran Islam dalam keluarga seperti *tadarrus* dan *tadabbur* (mengkaji) Al-Qur'an, sahur bersama, buka puasa bersama, tarawih bersama yang disertai ceramah dan memperkokoh hubungan dengan sesama anggota keluarga karena suasana kumpul bersama keluarga di rumah pada bulan Ramadhan relatif lebih banyak sehingga tercipta keakraban dan keharmonisan hubungan antar keluarga yang berdampak sangat positif dalam upaya memperbaiki keislaman anggota keluarga.

Ramadhan boleh dikata sebagai momentum yang sangat baik untuk memperbaiki keislaman anggota keluarga. Misalnya anggota keluarga yang belum bisa membaca Al-Qur'an bisa dikontrol dan ditingkatkan kemampuannya membaca Al-Qur'an, begitu juga dengan pemahaman dan pengamalannya. Memperbaiki keislaman keluarga merupakan tanggung jawab bersama, khususnya bagi seorang suami atau bapak, maka seorang bapak harus memperbaiki keislaman dirinya terlebih dahulu baru memperbaiki keislaman keluarganya. Keluarga harus diislamisasikan karena azab Allah sangat pedih bagi siapa saja yang tidak bertaqwa kepada-Nya, Allah berfirman yang artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*⁸²

⁸² Departemen Agama RI, *Al Qur'an*..hal 951

Agama Islam secara jelas mengingatkan para orang tua untuk berhati-hati dalam memberikan pola asuh dan memberikan pembinaan keluarga sakinah, seperti yang termaktub dalam QS Lukman ayat 12 sampai 19. Dan apabila kita kemudian kaji isi ayat diatas, maka kita akan menemukan beberapa point-point penting diantaranya adalah :

a. Pembinaan jiwa orang tua. Pembinaan jiwa orang tua di jelaskan dalam

Surah Luqman ayat 12 :

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".⁸³

b. Pembinaan tauhid kepada anak. Makna tentang pembinaan tauhid,

dijelaskan dalam surat Luqman Ayat 13 :

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezhaliman yang besar".⁸⁴

Pada surat Luqman Ayat 16 Allah swt juga berfirman:

(Lukman berkata) : Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.⁸⁵

⁸³ Departemen Agama RI, Al Qur'an..hal 654

⁸⁴ Ibid

⁸⁵ Ibid

Yang dimaksud dengan “Allah Maha Halus” ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu begamanapun kecilnya.

c. Pembinaan akidah anak. Mengenai pembinaan akidah ini, Surah Luqman memberikan gambaran yang begitu jelas. Dalam surat tersebut pembinaan akidah pada anak terdapat dalam empat buah ayat yaitu ayat 14, 15, 18 dan ayat ke 19 surah Lukman ini.

d. Pembinaan jiwa sosial anak. Pembinaan sosial pada anak dalam keluarga, dijelaskan dalam surat Luqman ini melalui ayat ke 16 dan ayat ke 17. Untuk ayat ke 16 telah disebutkan pada point ke dua. Sedangkan ayat ke 17 dari surat Luqman berbunyi:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْتَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ

مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang patut diutamakan.*⁸⁶

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga dikatakan sebagai lingkungan pendidikan pertama karena setiap anak dilahirkan ditengah-tengah keluarga dan mendapat pendidikan yang pertama di dalam keluarga. Dikatakan utama karena pendidikan yang

⁸⁶ Departemen Agama RI, Al Qur'an..hal 655

terjadi dan berlangsung dalam keluarga ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan pendidikan anak selanjutnya.

Para ahli sependapat bahwa betapa pentingnya pendidikan keluarga ini. Mereka mengatakan bahwa apa-apa yang terjadi dalam pendidikan keluarga, membawa pengaruh terhadap lingkungan pendidikan selanjutnya, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Tujuan dalam pendidikan keluarga atau rumah tangga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal yang meliputi seluruh aspek perkembangan yaitu jasmani, akal dan ruhani. Yang bertindak sebagai pendidik dalam rumah tangga ialah ayah dan ibu si anak. Ingatlah selalu kepada apa yang dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadistnya:

“Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah. Maka ibu-bapaknyalah yang menjadikannya nasrani atau yahudi atau majusi. (H.R. Bukhari Muslim)

Dari hadist nabi tersebut tergambar bagaimana pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga. Dimana dalam hal ini keluarga berperan untuk membentuk pribadi anaknya ke arah yang lebih baik.

3. Masyarakat Islami.

Terwujudnya masyarakat yang berkepribadian Islami merupakan sesuatu yang sangat penting. Dengan terwujudnya masyarakat Islami, ketertiban, kedamaian dan ketenangan hidup akan sama-sama kita rasakan, bahkan hidup jadi terarah pada nilai-nilai kebenaran dan dapat kita kikis habis tindakan-tindakan yang maksiat atau paling tidak sangat kecil peluang

manusia untuk melakukan kemaksiatan. Dari sini masyarakat akan memiliki harapan yang lebih besar terhadap masa depan yang cerah, tapi bila masyarakat tidak Islami, maka masa depan yang bahagia akan terasa suram.

Allah Swt berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٠٧﴾

*“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”*⁸⁷

Apabila manusia, baik secara pribadi maupun kelompok atau masyarakat memperoleh keberkahan dari Allah Swt, maka kehidupannya akan selalu berjalan dengan baik, rizki yang diperolehnya cukup bahkan melimpah, sedang ilmu dan amalnya selalu memberi manfaat yang besar dalam kehidupan. Disinilah letak pentingnya bagi kita mewujudkan masyarakat yang islami. Pertanyaan kita kemudian adalah seperti apa masyarakat Islami yang harus kita wujudkan itu.

Paling kurang ada empat ciri masyarakat Islami yang harus kita tegakkan. **Pertama**, masyarakat yang bersaudara antar satu dengan lainnya. Masyarakat yang tidak mempersoalkan orang asing atau pribumi, dikenal atau belum, penduduk asli atau pendatang, yang penting adalah ketaqwaannya kepada Allah Swt sebagaimana firman-Nya,

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an*....237

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”⁸⁸

Kedua, Masyarakat yang tidak mengenal konflik dan pertentangan, hal ini karena konflik dan pertentangan biasanya terjadi karena ada kesenjangan yang salah satunya adalah kesenjangan ekonomi dan masyarakat Islam tentu menunaikan zakat, infak dan shadaqah. Karena itu, dengan zakat yang ditunaikan secara baik, akan terjembatani jarak yang memisahkan antara yang kaya dengan yang miskin. Manakala konflik dan pertentangan antar sesama anggota masyarakat sudah bisa diatasi atau diselesaikan, niscaya masyarakat itu akan menjelma menjadi masyarakat yang kuat meskipun sebenarnya potensinya lemah, sedangkan masyarakat yang sebenarnya memiliki potensi yang besar tetap saja akan menjadi lemah bila masih saja mengembangkan konflik dan pertentangan, Allah Swt berfirman yang artinya,

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”⁸⁹

Ketiga, masyarakat yang bersungguh-sungguh dalam kebaikan termasuk dalam mencari kebutuhan ekonomi yang halal bagi diri dan keluarganya meskipun dengan susah payah dalam memperolehnya, Rasulullah Saw bersabda,

⁸⁸ Ibid ...hal 847

⁸⁹ Depag RI, *Al Qur'an* ...hal 268

“Seseorang yang membawa tambang lalu pergi mencari dan mengumpulkan kayu bakar lantas dibawanya ke pasar untuk dijual dan uangnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan dan nafkah dirinya, maka itu lebih baik dari seseorang yang meminta-minta kepada orang yang terkadang diberi dan kadang ditolak (HR. Bukhari dan Muslim).

Keempat, masyarakat yang terhormat, yakni masyarakat yang memiliki izzah, kemuliaan atau harga diri, baik dalam kaitan dengan mencari harta, melampiaskan keinginan seksual maupun dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia. Citra diri merupakan sesuatu yang selalu dijaga dan dipertahankan.

Dari uraian di atas, menjadi jelas bagi kita bahwa terbentuknya pribadi, keluarga dan masyarakat yang islami merupakan suatu kebutuhan bagi proses perwujudan kehidupan dunia yang aman, adil dan sejahtera.



B. Langkah-Langkah Membentuk Keluarga Sakinah

Agar cita-cita dan tujuan membangun keluarga sakinah, calon suami dan isteri perlu meningkatkan ilmu pengetahuannya berkaitan dengan seluk beluk perkawinan. Ini dimaksudkan agar pemahaman setiap anggota keluarga terhadap keluarganya dalam arti yang luas diadarkan atas ilmu pengetahuan. Sehingga dengan demikian permasalahan-permasalahan yang timbul akan dapat diselesaikan dengan baik.

Keluarga sakinah tidak terjadi begitu saja, akan tetapi ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh yang memerlukan perjuangan dan butuh waktu dan pengorbanan. Keluarga sakinah merupakan subsistem dari sistem sosial (*social*

system) menurut Al-Quran, dan bukan “bangunan” yang berdiri di atas lahan yang kosong. Pembangunan keluarga sakinah juga tidak semudah membalik telapak tangan, namun sebuah perjuangan yang memerlukan kobaran dan kesadaran yang cukup tinggi. Namun demikian semua langkah untuk membangunnya merupakan sesuatu yang dapat diusahakan. Meskipun kondisi suatu keluarga cukup seragam, akan tetapi ada langkah-langkah standar yang dapat ditempuh untuk membangun sebuah bahtera rumah tangga yang indah, keluarga sakinah.

Nick Stinnet dan John Defrain (1987) dalam studi yang berjudul “*The National Study on Family Strength*” mengemukakan enam langkah membangun sebuah keluarga sakinah yaitu:

1. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga. Hal ini diperlukan karena di dalam agama terdapat norma-norma dan nilai moral atau etika kehidupan. Penelitian yang dilakukan oleh kedua profesor di atas menyimpulkan bahwa keluarga yang di dalamnya tidak ditopang dengan nilai-nilai religius, atau komitmen agamanya lemah, atau bahkan tidak mempunyai komitmen agama sama sekali, mempunyai resiko empat kali lipat untuk tidak menjadi keluarga bahagia atau sakinah. Bahkan, berakhir dengan *broken home*, perceraian, perpisahan tidak ada kesetiaan, kecanduan alkohol dan lain sebagainya.
2. Meluangkan waktu yang cukup untuk bersama keluarga. Kebersamaan ini bisa diisi dengan rekreasi. Suasana kebersamaan diciptakan untuk maintenance (pemeliharaan) keluarga. Ada kalanya suami meluangkan waktu hanya untuk sang istri tanpa kehadiran anak-anak.

3. Interaksi sesama anggota keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antar anggota keluarga, harus ada komunikasi yang baik, demokratis dan timbal balik.
4. Menciptakan hubungan yang baik sesama anggota keluarga dengan saling menghargai. Seorang anak bisa menghargai sikap ayahnya. Begitu juga seorang ayah menghargai prestasi atau sikap anak-anaknya; seorang istri menghargai sikap suami dan sebaliknya, suami menghargai istri.
5. Persatuan dalam keluarga yang memperkuat bangunan rumah tangga. Hal ini diempuh dengan sesegera mungkin menyelesaikan masalah sekecil apapun yang mulai timbul dalam kehidupan keluarga. Keluarga sebagai unit terkecil jangan sampai longgar, karena kelonggaran hubungan akan mengakibatkan kerapuhan hubungan.
6. Jika terjadi krisis atau benturan dalam keluarga, maka prioritas utama adalah keutuhan rumah tangga. Rumah tangga harus dipertahankan sekuat mungkin. Hal ini dilakukan dengan menghadapi benturan yang ada dengan kepala dingin dan tidak emosional agar dapat mencari jalan keluar yang dapat diterima semua pihak. Jangan terlalu gampang mencari jalan pintas dengan memutuskan untuk bercerai.

Langkah-langkah yang dikemukakan oleh Nick Stinnet dan John Defrain di atas lebih menitikberatkan pada sudut pandang psikologis dan sosiologis.

Ada pendapat lain yang menitikberatkan pada aspek agama (Islam), yaitu pendapat Said Agil Husin al-Munawwar, yang menyatakan bahwa simpul-

simpul yang dapat mengantar atau menjadi prasyarat tegaknya keluarga sakinah adalah:

1. Dalam keluarga ada harus mahabbah , mawaddah dan rahmah ;
2. Hubungan suami isteri harus didasari oleh saling membutuhkan, seperti pakaian dan pemakainya (*hunna libasun lakum wa antum libasun lahunna*);
3. Dalam pergaulan suami istri, mereka harus memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut, tidak asal benar dan hak (*wa'asyiruhinna bil ma'ruf*), besarnya mahar, nafkah, cara bergaul dan sebagainya harus memperhatikan nilai-nilai ma'ruf;
4. Menurut hadis Nabi, pilar keluarga sakinah itu ada lima, yaitu: pertama, memiliki kecenderungan kepada agama; kedua, mudah menghormati yang tua dan menyayangi yang muda; ketiga, sederhana dalam belanja; keempat, santun dalam bergaul; dan kelima, selalu introspeksi;
5. Menurut hadis Nabi yang lain disebutkan bahwa ada empat hal yang menjadi pilar keluarga sakinah, yaitu: pertama, suami istri yang setia (shalih dan shalihah) kepada pasangannya; kedua, anak-anak yang berbakti kepada orang tuanya; ketiga, lingkungan sosial yang sehat dan harmonis; keempat, murah dan mudah rezekinya.

Pendapat Said Agil Husin di atas berpijak pada ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadis Nabi. Ada pendapat lain yang hampir serupa, namun hanya berpijak pada ayat-ayat al-Quran sebagai dasar pembentukan keluarga sakinah

Mantep Miharso menyatakan bahwa untuk merumuskan hakekat keluarga di dalam Al-Quran- yang sebenarnya mengacu pada pembentukan keluarga sakinah – dapat dilihat dari unsurnya yang terdapat dalam pemaknaan term-term di dalam Al-Quran, yaitu:

1. Kesatuan agama atau aqidah, terambil dari makna yang terkandung dalam kata “al-’Al”;
2. Kemampuan atau kesanggupan mewujudkan ketenteraman, baik secara ekonomis, biologis maupun psikologis, terambil dari makna yang terkandung dalam kata *al-Ahl*. Kehidupan keluarga sakinah tidak akan tercipta oleh orang yang tidak memiliki kemampuan itu.
3. Pergaulan yang baik (*al-mu’asyarah bi al-ma’ruf*) atas dasar cinta dan kasih sayang diantara anggota keluarga, terambil dari makna kata yang terkandung dalam kata al-’Asyirah. Pergaulan yang baik ini berupa komunikasi dan interaksi perbuatan maupun sikap antaranggota keluarga merupakan perangkat vital dalam mewujudkan ketenteraman, kedamaian dan kesejahteraan.
4. Mempunyai kekuatan yang kokoh guna melindungi anggota keluarga, dan menjadi tempat bersandar bagi mereka dan bagi kekuatan masyarakat, terambil dari makna yang terkandung dalam kata *raht*, *rukn* dan *fashilah*. Suasana yang nyaman di dalam lingkungan keluarga memungkinkan tumbuh kembangnya generasi yang terdidik dan memiliki akhlak yang baik sebagai penyangga kekuatan bangsa. Dengan demikian rumah tangga yang diharapkan adalah rumah tangga yang digambarkan hadis nabi bagaikan surga “rumahku surgaku”.

5. Hubungan kekerabatan yang baik dengan keluarga dekatnya, kerabatnya, terambil dari makna yang terkandung dalam kata dzaway al-qurba atau dza al-qurba atau dza al-muqarabah atau dza al-qurba. Keluarga tidak dapat hidup sendiri, maka jalinan yang baik harus diwujudkan dengan keluarga dekat maupun lingkungan sosialnya (termasuk tetangga) sebagai unsur eksternal di dalam mewujudkan ketenangan.

6. Proses pembentukannya melalui pernikahan yang sah mengikuti aturan agama, yakni memenuhi syarat dan rukunnya, terambil dari makna yang terkandung dalam kata zauj dan nikah. Menurut al-Quran keluarga harus dibangun melalui perkawinan atau pernikahan sebagai aqad (perjanjian luhur) yang dengannya akan menimbulkan hak dan tanggung jawab suami istri, orang tua-anak.

7. Di dalam keluarga terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab sesuai dengan status dan fungsinya sebagai anggota keluarga, yakni sebagai suami, istri, orang tua dan anak. Masing-masing status di dalam keanggotaan keluarga mempunyai konsekuensi fungsi dan tanggung jawab ini. Oleh karena itu Al-Quran menyebutkan berbeda-beda yakni dengan kata ab, umm, dzurriyah, walad dan bin atau bint. Dari makna yang terkandung dalam kata-kata ini pula berimplikasi terhadap anak (kewajiban anak kepada orang tua), hak anak terhadap orang tua (kewajiban orang tua kepada anak)

BKKBN menggunakan istilah sejahtera untuk menyebut keluarga sakinah. Dalam hal ini BKKBN mengklasifikasikan keluarga sejahtera (sakinah) kedalam beberapa tingkatan yaitu:

1. Keluarga Pra Sejahtera (Pra KS), yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (basic needs) secara minimal, seperti kebutuhan spiritual, pangan, sandang papan dan kesehatan.
2. Keluarga Sejahtera I (KS I), yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya (socio psychological needs), seperti kebutuhan pendidikan, KB, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal, dan transportasi.
3. Keluarga Sejahtera II (KS II), yaitu keluarga-keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan sosial-psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya (developmental needs) seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.
4. Keluarga Sejahtera III (KS III), yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial-psikologis dan pengembangan keluarganya, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat, seperti sumbangan materi, dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.
5. Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus), yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan serta telah dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

Dari klasifikasi dan kriteria BKKBN dapat disimpulkan bahwa dalam peng-kategorian keluarga sejahtera atau sakinah BKKBN lebih memprioritaskan aspek materi dari pada aspek imateri.

Hal ini berbeda dengan konsep yang disampaikan oleh Nick Stinnet dan John Defrain, Said Aqil Husin al-Munawwar dan Mantep Moharso yang lebih menekankan aspek imateri. Pada dasarnya, kedua aspek tersebut (materi dan imateri) mempunyai kedudukan yang sama yaitu keduanya menduduki posisi yang pokok, dan keduanya harus sama-sama dipenuhi demi terciptanya keluarga sakinah atau sejahtera.

Sejauh apapun dan sedalam apapun pengetahuan dan pemahaman kita tentang konsep keluarga sakinah tidak akan menjadi jaminan bahwa kita akan dapat melaksanakannya dalam bahtera rumah tangga. Karena kehidupan keluarga merupakan suatu yang eksperimental dan empirik yang tidak hanya ada dalam dunia teori namun harus terjun langsung dan mempraktekkannya yang terkadang pada kenyataannya jauh dari apa yang ada dalam teori. Selain itu kehidupan keluarga berjalan secara dinamis mengikuti irama denyut nadi perkembangan zaman dan faktor sosio-kultural dalam kehidupan masyarakat sangat berpengaruh dalam perjalanan kehidupan keluarga.

Berikut adalah hal-hal yang harus diingat sebagai bekal pengetahuan hidup berumah tangga, agar ketika ada masalah dalam keluarga itu, maka kembali kepada perjanjian awal saat aqad nikah bahwa tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang sakinah.

a. Memilih dan Melamar calon

Ketika kita melamar seseorang untuk menjadi istri, kita bukanlah sedang melamar/meminta kepada orang tua/wali si gadis; tetapi kita sedang meminta kepada Allah swt melalui orang tua/wali si gadis. Agama Islam

memberikan arahan kepada calon suami atau isteri dalam menetapkan pilihan pasangan hidup masing-masing agar kedua calon tersebut kelak dapat hidup damai, hidup harmonis sesuai dengan prinsip perkawinan.

Dalam memilih calon pasangan suami atau isteri, janganlah tergesa-gesa untuk mengambilnya, namun harus dilakukan dengan tenang dan mata terbuka dengan disatukan antara rasa dan karsa antara hati nurani dan akal pikiran. Janganlah sekali-sekali tergoda hanya oleh kecantikan seseorang wanita atau oleh tampan seorang pria.⁹⁰

b. Tujuan pernikahan karena Allah

Ketika kita menikah, hakikatnya bukanlah menikah di hadapan penghulu tetapi menikah di hadapan Allah swt. Rasulullah mengingatkan agar dalam perkawinan tujuan utamanya bukanlah mencari kepentingan duniawi semata, tetapi yang lebih penting adalah tujuan akhirat yakni mencapai kebahagiaan yang hakiki. Oleh karena itulah sebagai tolok ukur dalam memilih pasangan adalah agama, artinya menikahlah karena agama bukan karena yang lain. Rasulullah pernah bersabda yang artinya:

”Seseorang wanita dikawini karena empat hal: kekayaannya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya. Tetapi pilihlah yang beragama agar hidupmu bahagia” (HR Muttafaq ‘Alaih)⁹¹

Seseorang yang memilih jodoh karena kekayaannya (*limaaliha*) tidak akan membuat seseorang bahagia. Bahkan bisa jadi karena kesombongan atas

⁹⁰ Depag RI, *Pembinaan*, hal 17

⁹¹ Salim Hidayah, *Terjemah Mukhtar al hadist*, karya Sayid Ahmad Hasyimi (Bandung: al Ma’arif, 1999), hal 59

kekayaan yang dimiliki dapat menjerumuskan seseorang. Dalam sebuah nasehat yang filosofis Rasulullah menegaskan seorang perempuan yang memilih jodoh karena kekayaan calon suaminya semata, tidak akan bertambah kekayaannya, melainkan kemiskinan yang akan diperolehnya.

Seseorang yang memilih jodoh karena derajat dari nasab (*linasabiha*) keluarga orang tuanya, Rasulullah sangat tidak menyukai seseorang yang memilih jodoh karena niat ini. pilihan itu tidak akan memberi manfaat, tetapi justru mempunyai potensi untuk menghinakannya.

Seseorang yang memilih jodoh karena kecantikan (*lijamaaliha*) atau ketampanan lahiriah atau kecantikan lahiriahnya akan membawa kerusakan bagi rumah tangganya.

Memilih jodoh karena agamanya sangat dianjurkan oleh Rasulullah. Ini berarti bahwa kriteria tertinggi dalam menentukan jodoh haruslah kesalehan dan ketaqwaan kepada Allah swt.

Jika dirinci tujuan pernikahan itu cukup banyak antara lain:

1). Proses mendapat keturunan.

Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan. Kemudian menciptakan pasangan-pasangan hidup mereka dari golongan manusia sendiri. Dari sepasang manusia, kemudian berkembang biak menjadi manusi laki-laki dan perempuan, saling berkomunikasi dan bekerja sama dibawah pengawasan Allah. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah swt dalam firmanNya:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا



”Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan namaNya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”⁹²

2) Menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah.

Manusia yang beriman semakin sadar bahwa diciptakan suami isteri dari golongan manusia itu merupakan bukti kemahakuasaan Allah swt. Tujuannya agar tercipta sebuah keluarga yang penuh rasa kasih sayang dan cinta. Allah swt berfirman:

”Diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri; supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”⁹³

Hal ini berarti bahwa pernikahan itu mempunyai tujuan mempertahankan kondisi keislaman dan keimanan seseorang.

3) Terciptanya keluarga yang baik karena Allah.

Karena susunan keluarga yang baik inilah dasar terbentuknya satu masyarakat yang baik. Dan masyarakat yang baik merupakan fondasi bagi terbentuknya negeri yang baik. Untuk mencapai tujuan ini dorongan

⁹² Departemen Agama RI, Al Qur'an..hal 114

⁹³ Ibid....hal 644

pernikahan semata-mata karena Allah. Ini berarti pula bahwa dalam proses pernikahan tersebut kedudukan yang sederajat (sekufu) sangat dianjurkan. Sederajat berarti sama-sama bebas, seagama, cukup dewasa dan dari keluarga baik-baik. Namun lebih dari itu yang paling penting baik suami maupun isteri sama-sama sholeh, agar niat yang sama karena Allah saat membentuk susunan keluarga. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya:

”Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak berkawin dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karuniaNya. Dan Allah Maha luas pemberianNya lagi Maha Mengetahui.”⁹⁴

Dengan pondasi agama, sebuah susunan keluarga yang terbentuk itu selalu mencari penyelesaian dari problem yang muncul lewat jalan agama.

c. Saat Pernikahan

Secara simbolik syarat pernikahan itu ditandai dengan adanya saksi, minimal dua orang laik-laki dewasa. Keberadaan saksi menyangkut aspek publisitas. Berarti pelaksanaan akad nikah tidak dapat mengabaikan kehidupan disekitarnya. Karena itulah Rasulullah menegaskan seseorang yang memperoleh undangan pernikahan dan tidak uzur yang sangat kuat, maka hukumnya wajib menghadirinya. Rasulullah juga menganjurkan dilaksanakannya pesta pernikahan dalam kaitannya dengan publisitas terhadap pelaksanaan akad pernikahan itu.

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an...* hal 549

Ketika resepsi pernikahan berlangsung, catatlah dan hitunglah para undangan yang hadir untuk mendo'akan saat itu. Hal ini perlu kita lakukan dan pikirkan lebih dalam jika kita akan/sedang/sudah berpikir untuk bercerai, karena itu berarti kita harus meminta maaf kepada mereka karena telah menyia-nyiakan do'a mereka.

d. Berpegang pada Ajaran Agama Islam

Selama menempuh hidup berkeluarga, sadarilah bahwa jalan yang akan kita lalui tidaklah melulu jalan yang bertabur bunga kebahagiaan tetapi juga semak belukar yang penuh onak dan duri. Ketika biduk rumah tangga oleng, janganlah saling berlepas tangan, tetapi sebaliknya justru semakin erat berpegangan tangan.

e. Saat belum dan sudah dikarunia anak

Ketika kita belum dikaruniai anak, cintailah istri atau suami dengan 100 % sepenuh hati. Sebaliknya, ketika sudah mempunyai anak, jangan bagi cinta kepada suami atau istri dan anak-anak dengan beberapa bagian tetapi cintailah suami-istri dan anak-anak dengan masing-masing 100% sepenuh hati.

f. Yakin bahwa rezki dijamin Allah SWT

Ketika ekonomi keluarga belum membaik, yakinlah bahwa pintu rizki akan terbuka lebar berbanding lurus dengan tingkat ketaatan suami istri kepada Allah Swt (banyak juga kaum istri yang tidak tahan dengan kondisi serba kekurangan materi dan akhirnya memilih pergi). Sebaliknya ketika

ekonomi sudah membaik, jangan lupa akan jasa pasangan hidup yang setia mendampingi ketika menderita (justru godaan banyak terjadi disini, ketika hidup susah; suami selalu setia namun ketika sudah hidup mapan dan bahkan lebih dari cukup, suami sering melirik yang lain dan bahkan berbagi cinta dengan wanita yang lain)

g. Bersenda gurau

Ketika kita sebagai suami, boleh bermanja-manja bahkan bersifat kekanak-kanakan kepada istri dan segeralah bangkit menjadi pria perkasa secara bertanggung-jawab ketika istri membutuhkan pertolongan. Ketika kita sebagai seorang istri, tetaplah berlaku elok, tampil cantik dan gemulai serta lemah lembut, tetapi harus selalu siap menyelesaikan semua pekerjaan dengan sukses.

h. Mendidik Anak

Ketika mendidik anak, jangan pernah berpikir bahwa orang tua yang baik adalah orang tua yang tidak pernah marah kepada anak, karena orang tua yang baik adalah orang tua yang jujur kepada anak. Ketika anak bermasalah, yakinlah bahwa tidak ada seorang anak pun yang tidak mau bekerjasama dengan orang tua, yang ada adalah seorang anak yang merasa tidak didengar oleh orang tuanya.

C. Kriteria-Kriteria Keluarga Sakinah

Keluarga yang diidealkan setiap manusia adalah keluarga yang memiliki ciri-ciri mental sehat demikian: sakinah (perasaan tenang), mawaddah (cinta), dan rahmah (kasih sayang). Antar anggota keluarga saling

mencintai, menyayangi, dan merindukan. Sang ayah mencintai, menyayangi dan merindukan anak dan ibu dari anak-anaknya. Sang ibu menyayangi, mencintai dan merindukan anak dan ayah dari anak-anaknya. Sang anak pun demikian: menyayangi, mencintai, dan merindukan ayah dan ibunya. Dengan demikian di antara mereka terdapat kesatuan (unity) satu terhadap yang lain. Ciri-ciri pola hubungan yang melekat pada keluarga yang bahagia adalah (1) kesatuan dengan Sang Pencipta, (2) kesatuan dengan alam semesta, (3) komitmen, (4) tausiyah dan feedback, (5) keluwesan, (6) kesatuan fisik dan hubungan seks yang sehat, (7) kerjasama, (8) saling percaya, dan lain-lain.

1. Kesatuan dengan Sang Pencipta

Setiap manusia dan unit kesatuan manusia semestinya memelihara keterikatan dengan Allah Sang Pencipta. Keterikatan ini sesungguhnya bersifat alamiah. Antara manusia dan Tuhan telah terjadi perjanjian primordial, yaitu Allah adalah Tuhan manusia. Para ahli psikologi menyederhanakannya dengan istilah *religious instinct*. Bila keterikatan alamiah ini dipelihara, maka manusia berada dalam posisi mempertahankan dan memelihara fondasi kepribadiannya. Dalam kehidupannya, ia memperoleh ketenangan, rasa cinta, dan kasih sayang.

Kesatuan dengan Sang Pencipta dalam masalah pernikahan ini disederhanakan dengan ungkapan pernikahan merupakan ibadah. Artinya, ketika dilangsungkan dan dijalankan roda kehidupan pernikahan (baca: dibentuk keluarga), maka yang dilakukan mereka berdasarkan kerangka kesatuan dengan Tuhan. Allah menghendaki pernikahan karena Allah dan

orang-orang yang menjadi utusan-Nya menghendaki dilakukannya pernikahan itu.

Dalam perjalanan hidup keluarga yang dijalannya, mereka selalu berusaha untuk mendapatkan kebaikan dan kesejahteraan dari Tuhannya. Bila ada problem yang menimpa, mereka mengembalikannya kepada Sang Pencipta. Mereka sadar sepenuhnya bahwa Sang Pencipta memuliakan pernikahan dan sangat membenci perceraian.

Kesatuan dengan Tuhan yang berkonteks keluarga paling kentara dicontohkan oleh Nabi Ibrahim. Segenap langkah hidupnya dinaungi semangat menyatukan diri dengan Tuhan. Bahkan, karena kesatuannya dengan Tuhan, Ibrahim rela untuk melakukan apapun yang diperintahkan oleh Tuhan. Karena kerelaannya menjalankan perintah Tuhan, Ibrahim bersedia untuk ‘meninggalkan’ anak bayi dan istrinya di padang tandus dan juga patuh ketika diperintahkan untuk menyembelih anak yang amat dicintainya. Kerelaan atas perintah Tuhan ini mengantarkan Sang Pencipta menghadiahi Ibrahim, yaitu tetap utuhnya keluarga: sang anak tetap hidup (tergantikannya si anak dengan domba). Kisah ini memberi petunjuk bahwa kesatuan dengan Tuhan akan diakhiri dengan kebahagiaan yang sejati, sebagaimana dirasakan oleh Ibrahim.

Secara empiris, sebagaimana diungkapkan Hanna Djumhana Bastaman (2001) setelah menanyai berbagai pasangan yang menikah minimal 25 tahun, keluarga yang kuat selalu menyadari pentingnya agama (baca: kesatuan dengan Allah) sebagai sesuatu yang penting dalam menunjang kebahagiaan

keluarga. Bagi keluarga yang bahagia, menjalani hidup dalam kesatuan dengan Sang Pencipta adalah ciri yang melekat pada mereka. Semakin tinggi kesatuan dengan Sang Pencipta semakin tinggi tingkat kebahagiaan hidup keluarga.

2. Kesatuan dengan alam semesta (terutama manusia)

Setiap manusia dan unit kesatuan manusia semestinya memiliki keterikatan dengan sesama manusia dan alam semesta. Kesatuan dengan alam semesta ini sesungguhnya merupakan perwujudan dari amanat yang diterima setiap manusia untuk menjadi pengganti Tuhan di bumi (khalifah fi-al-'ardh). Panggung aksi dari amanat atau tanggung jawab itu menurut Ismail al-Faruqi adalah seluruh manusia dan apa yang ada di antara langit dan bumi. Keluarga yang memiliki keselarasan dengan lingkungannya akan memperoleh ketenangan, kecintaan, dan kasih sayang dari lingkungannya. Semua itu akan memberikan sumbangan yang besar bagi ketenangan, cinta, dan kasih sayang dalam dada mereka. Tanpa kesatuan dengan sesama manusia dan lingkungan alam, keluarga sering berada dalam ancaman keresahan dan kekhawatiran.

Kesatuan dengan lingkungan diwujudkan dalam bentuk upaya menyelaraskan diri dengan lingkungan dan memberi sumbangan bagi lingkungan. Penyelarasan terhadap lingkungan terutama menyangkut adanya kenyataan bahwa lingkungan memiliki kekuatannya sendiri dan karenanya yang dapat kita lakukan adalah menyesuaikan diri dengannya. Berdasarkan pengamatan penulis, kesatuan dengan lingkungan yang terwujud dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sering menjadi prasyarat bagi

ketenangan hidup dalam keluarga. Sebuah riset menunjukkan bahwa orang-orang (termasuk keluarga) yang baru tinggal di negeri asing akan terhindar dari keterkejutan budaya bila memiliki seorang atau beberapa kawan yang berasal dari orang atau keluarga negeri tuan rumah (John W. Berry dkk, 1999). Keterputusan dengan alam semesta (baca: lingkungan sosial) akan menghadirkan ketidaktenangan, cinta, dan kasih sayang. Sebagai misal, bila kita sakit dan tak satupun tetangga atau sahabat yang mengunjungi kita, maka kita akan sakit keloro-loro (sakit yang sangat pedih).

Lebih dari sekadar menyesuaikan diri, manusia memiliki tugas menyumbang: memperbaiki dan mengubah lingkungannya. Lingkungan yang tidak kondusif bagi kehidupan makhluk Tuhan, keadaan sosial yang mencelakakan, lingkungan fisik yang penuh dengan persoalan, adalah medan bagi setiap manusia untuk berkiprah memperbaiki dan mengubahnya menjadi lebih baik. Bila tugas ini dilakukan dengan baik, maka manusia menunjukkan kesatuannya dengan lingkungannya. Tugas ini secara mengesankan telah ditunjukkan Nabi, Rasul, juru dakwah, pejuang, pahlawan, pejuang lingkungan, dan sebagainya. Manusia-manusia yang hidup di masa kini dan mendatang memiliki tantangan untuk menyumbang lingkungan dalam bentuk perilaku memperbaiki dan mengubah. Bila sumbangan itu dapat kita berikan, maka ketenangan akan kita peroleh. Bila kita acuh tak acuh, maka akan terasa tidak enaknyanya tidak menyatu dengan lingkungan.

3. Komitmen Berkeluarga

Individu-individu yang pertama kali membentuk keluarga memiliki niat dan itikad untuk membentuk, mempertahankan dan memelihara pernikahan. Komitmen utama adalah bagaimana keluarga bertahan. Di sini suami dan istri memiliki niatan untuk mempertahankan keluarga dalam situasi apapun dan juga berupaya mengoptimalkan fungsi keluarga untuk memenuhi tanggung jawab vertikal maupun horisontal. Biar gelombang menerjang dan gunung berguguran, komitmen mempertahankan pernikahan tetap dipegang teguh. Sebagaimana diungkapkan Florence Isaacs (Hanna D. Bastaman, 2001), pernikahan yang awet ditandai oleh niat dan itikad untuk mempertahankan pernikahan.

Komitmen yang lain adalah bagaimana keluarga mencapai posisi sebagai keluarga yang barakah, sakinah, mawaddah, dan rahmah. Di sini ada keinginan, niat, dan itikad untuk meningkatkan mutu berkeluarga. Dengan komitmen itu mereka berusaha menghilangkan kebosanan satu terhadap yang lain, selalu meningkatkan rasa fresh satu bagi yang lain, dan seterusnya.

Bila komitmen itu tidak dimiliki oleh orang-orang utama dalam keluarga, suami dan istri serta juga anak-anak, maka keluarga itu dapat ambruk atau memasuki medan penghancuran. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa keluarga yang pecah (broken home), yang ditandai oleh perkecokan dan perceraian orangtua, akan menghasilkan anak-anak yang pencemas, rendah diri, apatisme, dan sejenisnya (Yeti Fauzia, 2001).

4. Umpan Balik (Feedback) dan Tausiyah

Setiap manusia dapat tergelincir ke hal-hal yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain, dan sebaliknya dapat pula berkembang secara optimal. Salah satu fungsi keluarga adalah melakukan sosialisasi primer. Melalui sosialisasi primer ini anggota keluarga dapat memahami apa yang patut dan tidak patut, baik dan tidak baik. Sosialisasi primer dilakukan dengan kebiasaan memberi umpan balik (feedback) dan saling menasehati (tausiyah). Nasihat dimaksudkan untuk menjaga orang-orang yang ada dalam keluarga dari kemungkinan mengambil pilihan yang merugikan dan menyesatkan diri maupun orang lain. Anjuran Sang Pencipta agar manusia menjaga diri dan keluarganya (qu anfusakumu wa ahlikum naara) mengisyaratkan pentingnya saling menasehati.

Tausiyah biasanya diawali oleh feedback (umpan balik). Umpan balik dan saling menasehati dalam keluarga ini berlangsung di antara seluruh anggota keluarga, yaitu bapak, ibu, anak, dan anggota keluarga yang lain. Berbagai bukti menunjukkan bahwa adanya saling menasehati atau memberikan umpan balik akan menjadikan keluarga kokoh. Salah satu adalah sebagaimana yang diungkapkan Hanna Djumhana Bastaman (2001) bahwa pernikahan (baca: keluarga) yang awet ditandai oleh adanya saling asah-asih-asuh, saling menunjang hasrat dan cita-cita pasangannya.

Yang patut diperhatikan adalah fungsi saling menasehati ini banyak yang tidak berlangsung. Salah satu kritik yang pernah dialamatkan pakar psikologi perkembangan Indonesia Kusdwiratri Setiono terhadap orang tua

(baca: pengendali keluarga) adalah mereka sangat minim dalam menasehati anaknya dan terlalu percaya bahwa sekolahlah yang akan menjadikan anak mereka pintar dan santun. Anak-anak dari orang berhasil ternyata tidak memiliki kehidupan yang sukses, diduga keras karena tidak berjalannya proses komunikasi yang berisi umpan balik. Karenanya umpan balik dan saling menasehati tampaknya menjadi hal yang penting untuk menjaga keluarga agar tetap memiliki jalur yang benar.

Salah satu persoalan berkaitan dengan masalah ini adalah adab (tata krama) menasehati. Mungkinkah anak menasehati sang ayah? Mungkin salah satu kenyataan budaya kita menunjukkan bahwa ayah begitu perkasa dan berwibawa untuk diposisikan sebagai orang yang dinasehati. Dalam Islam, siapapun dapat berada dalam posisi yang benar dan sebaliknya bisa dalam posisi salah. Orang yang yakin dengan kebenaran berada dalam posisi amar ma'ruf nahi munkar, tidak peduli ayah, ibu, atau presiden sekalipun.

5. Keluwesan

Pada awal pembentukan keluarga umumnya orang memiliki harapan-harapan yang ideal. Ke manapun pergi selalu bersamamu, begitu mimpi setiap pasangan baru. Dalam kenyataannya harapan itu dan berbagai harapan lainnya, tidak mewujudkan. Dalam situasi seperti ini, orang merasakan keadaan yang diidealkan tidak tercapai.

Bertindaklah realistis, kata orang. Artinya, orang tetap luwes dengan idealita yang dipatoknya: menyesuaikan diri dengan kenyataan tanpa kehilangan harapan untuk mencapainya di suatu hari kelak.

Keluwesan yang lain adalah keluwesan terhadap pasangan. Setiap individu yang berkeluarga mengharapkan pasangannya bertindak dan bersikap baik seperti yang ada dalam kerangka pikirnya. Dalam kenyataannya, banyak sikap dan perilaku yang tidak menyenangkan dan menyesak dada. Dalam situasi seperti ini, toleransi terhadap hal-hal yang berbeda dari pasangan menjadi amat penting. Yang patut dicatat, dalam toleransi ada komitmen untuk menjadikan yang ada berubah menjadi lebih baik, tentu secara bertahap.

6. Kesatuan Fisik dan Hubungan Seks yang Sehat

Berbagai literatur mengungkapkan bahwa keluarga yang sehat mental ditandai oleh adanya hubungan seks yang sehat antara suami dan istri. Seks merupakan bentuk hubungan yang melibatkan kesatuan fisik dan psikologis dari suami istri. Adanya keberlangsungan hubungan seks yang semestinya akan menjaga kesatuan dalam keluarga, menjadikan anggota keluarga bahagia, dan puas. Berbagai temuan mutakhir menunjukkan bahwa terjaganya hubungan seks suami istri (seminggu 2-3 kali) menjadikan suami istri puas dalam pernikahan yang secara jangka panjang dapat memanjangkan umur. Sebaliknya, sebagaimana dapat dilihat dalam kenyataan sosial, kegagalan hubungan seks, terlalu jaranginya kontak seksual, dan juga terlalu berlebihannya hubungan seksual akan memiliki dampak kekisruhan dalam keluarga (semisal perselingkuhan, dan seterusnya) dan ketidakstabilan emosi.

7. Kerjasama

Agar keluarga dapat berjalan secara optimal, semestinya mereka saling bekerjasama. Suami membantu istri dan anak. Istri membantu suami dan

anak. Anak membantu bapak dan ibunya. Masalah kerjasama atau kekompakan ini akan berkembang bila mereka mengupayakan untuk melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama. Salah satu medan kerjasama atau kekompakan adalah dalam hal mendidik anak. Kultur masyarakat masa lalu dan juga masa kini sering menempatkan wanita sebagai pihak yang bertanggung jawab mendidik anak.

8. Saling Percaya

Pembentukan keluarga (baca: pernikahan) diawali oleh saling percaya. Masing-masing pihak –suami dan istri-- percaya bahwa satu sama lain akan melakukan usaha agar jalinan kesatuan di antara mereka dapat mengantarkan mereka menjadi bahagia dan sejahtera. Bila kepercayaan ini dijaga, maka kehidupan berkeluarga dapat dipertahankan. Bila kepercayaan tidak dijaga, maka keluarga dapat pecah (*broken home*).

D. Prinsip-Prinsip Keluarga Sakinah

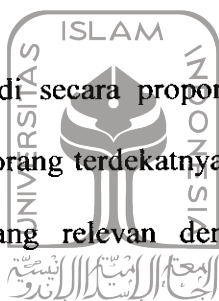
Bagian ini akan memaparkan dengan lebih rinci tentang prinsip-prinsip keluarga sakinah mulai dari enam resep dalam mewujudkan keluarga sakinah dan bahagia, diantaranya adalah:

1. Saling Mengerti antara Suami-isteri

Seorang suami atau isteri harus tahu latar belakang pribadi masing-masing. Karena pengetahuan terhadap latar belakang pribadi masing-masing adalah sebagai dasar untuk menjalin komunikasi masing-masing. Dan dari sinilah seorang suami atau isteri tidak akan memaksakan egonya. Banyak

keluarga hancur, disebabkan oleh sifat *egoisme*. Ini artinya seorang suami tetap bertahan dengan keinginannya dan begitu pula isteri. Seorang suami atau isteri hendaklah mengetahui hal-hal sebagai berikut :

- a. Perjalanan hidup masing-masing,
- b. Adat istiadat daerah masing-masing (jika suami isteri berbeda suku dan atau daerah),
- c. Kebiasaan masing-masing,
- d. Selera, kesukaan atau hobi,
- e. Pendidikan,
- f. Karakter/sikap pribadi secara proporsional (baik dari masing-masing, maupun dari orang-orang terdekatnya, seperti orang tua, teman ataupun saudaranya, dan yang relevan dengan ketentuan yang dibenarkan syari`at.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

2. Saling Menerima

Suami isteri harus saling menerima satu sama lain. Suami isteri itu ibarat satu tubuh dua nyawa. Tidak salah kiranya suami suka warna merah, si isteri suka warna putih, tidak perlu ada penolakan. Dengan keredhaan dan saling pengertian, jika warna merah dicampur dengan warna putih, maka akan terlihat keindahannya.

3. Saling Menghargai

Seorang suami atau isteri hendaklah saling menghargai:

- a. Perkataan dan perasaan masing-masing

- b. Bakat dan keinginan masing-masing
- c. Menghargai keluarga masing-masing. Sikap saling menghargai adalah sebuah jembatan menuju terkaitnya perasaan suami-isteri.

4. Saling Mempercayai

Jika suami isteri saling mempercayai, maka kemerdekaan dan kemajuan meningkat, serta hal ini merupakan amanah Allâh.

5. Saling Mencintai

Suami isteri saling mencintai akan memunculkan beberapa hal seperti, lemah lembut dalam bicara, selalu menunjukkan perhatian, bijaksana dalam pergaulan, tidak mudah tersinggung, dan perasaan (batin) masing-masing akan selalu tenteram. Suami atau isteri harus selalu merawat dan memupuk *lima saling* di atas untuk mencapai keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Syari'at Islam. Tidak ada kata lebih indah, tentang hubungan suami-isteri, selengkap Firman Allah,

"Mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka." (QS. Al-Baqarah/2: 187).

Rasa damai dan tenteram hanya dicapai dengan saling mencintai.

Maka rumah tangga muslim punya ciri khusus, yakni bersih lahir baathin, tenteram, damai dan penuh hiasan ibadah.

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS.ar-Rum : 21).

Ayat ini memakai *dua kosa kata secara berurutan*, yakni **mawaddah**, dan **rahmah**. Kedua-duanya berarti *cinta, kasih dan sayang*. **Mawaddah** artinya *cinta dan ghairah* ketika masih usia awal dan saling ketertarikan antara keduanya. **Rahmah** adalah *cinta, kasih sayang, kepedulian* karena pengalaman dalam perjalanan waktu dalam wadah *ketenteraman* (sakinah).

Cinta kasih yang tulus, dapat wujud jika memiliki rasa thaat dan kesadaran mempertanggung jawabkan kepada Allah SWT. Surat an-Nisa' ayat 1 dapat dijadikan sebagai pegangan:

*"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."*⁹⁵

Menikah itu separoh dari agama, sebagaimana sabda Rasul Allâh SAW,

"Apabila telah nikah seseorang, maka ia benar-benar telah menyempurnakan seruan agama. Maka hendaklah ia takut kepada Allâh pada separoh yang tinggal" (HR. Baihaqi).

Pernikahan adalah ibadah yang sakral. Mempunyai risiko hukum. Bimbingan agama menyebutkan, "Empat hal yang dibolehkan jika keempat hal itu diucapkan, yaitu : "Thalaq, Memerdekakan (hamba sahaya), Nikah dan Nadzar." Maka, "Tidak ada gurauan dalam keempat hal itu.", demikian Ali bin Abi Thalib RA dalam riwayat Umar RA.

⁹⁵Departemen Agama RI, *Al Qur'an*...hal 114

Hal yang terpenting dalam kehidupan di dunia ini adalah kebahagiaan, melalui “proses penyempurnaan” ke arah pencapaiannya. Di akhirat tidak lagi penyempurnaan, seperti yang dialami di dunia ini. Maka, “Dunia tempat beramal, dan akhirat adalah tempat menerima ganjarannya”.

Pernikahan menjamin keseimbangan dalam kehidupan, dengan adanya pasangan suami-isteri. Memilih calon isteri atau suami, tidak mesti dari keluarga terdekat. Umar bin Khaththab menganjurkan, *“Aghribu wa lâ tadhawwu”* (carilah yang jauh/asing dan jangan kamu menjadi lemah).

Pernikahan akan merekat tali persaudaraan semakin luas. Menunda pernikahan akan mengundang bahaya, sebagai dipaparkan Rasul Allâh SAW,

“Yang paling banyak menjerumuskan manusia kedalam neraka adalah mulut dan kemaluannya.” (HR. Al-Tirmidziy dan dia berkata hadits ini shahih).

Sabda Rasul Allâh SAW mengingatkan,

“Ada tiga faktor yang membinasakan manusia yaitu mengikuti hawa nafsu, kikir yang melampaui batas dan mengagumi diri sendiri (‘ujub).” (HR. al-Tirmidzi).

Juga pada hadist lain Rasulullah mengingatkan para pemuda dengan Sabdanya:

“Rasul Allâh SAW bersabda : “Wahai para pemuda, siapa saja di antara kamu sudah mampu (lahir dan bathin) untuk berkeluarga, maka kawinlah. Sesungguhnya hal yang demikian lebih memelihara pandangan mata, memelihara kehormatan, dan siapa yang belum mampu untuk berkeluarga, dianjurkan baginya untuk berpuasa, karena hal itu akan menjadi pelindung dari segala perbuatan memperturukkan syahwat.” (HR. Mutafaqq `alaihi).

6. Suami Isteri Seirama Membina Keluarga

Suami dalam bahasa Alquran disebut **zauj**, berasal dari kata *izdiwaj* artinya: *isytibah wat tawazun* (serupa dan seirama). Suami-isteri atau **zaujan**,

berarti dua orang yang serupa dan seirama, tidak bertolak belakang secara hukum syar'i ataupun secara ukuran manusiawi biasa.

“Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga).”⁹⁶

Ayat ini memberi tahu kita agar menjauhi fitnah. Rumah Tangga Sakinah itu sarat dengan nilai-nilai religius, saling amanah dan tidak melupakan perintah Allâh. Dalam kehidupan ini, perlu ada keyakinan bahwa hanya Allâh satu-satunya pembimbing keluarga. Rasa bahagia akan tercipta dengan kuatnya rasa saling pengertian antara kedua keluarga di dalam mencapai tujuan pernikahan.

7. Jauhilah Bahaya Zina

Yang dimaksud perempuan zina ialah perempuan-perempuan nakal yang pekerjaannya berzina (pelacur). Dan laki-laki pezina adalah kelompok pelaku dan pendukung zina. Di akhir zaman, manusia mulai menganggap enteng soal zina bahkan cenderung **menghalalkan Zina** atau **mentolerir perbuatan zina** sebagaimana peringatan Rasul Allâh SAW,

“Pasti akan ada dari umatku suatu kaum yang (berusaha) menghalalkan zina, khamar (segala yang dapat merusak akal) ..., !” (HR. Al-Bukhâriy).

Pada Hadist yang lain Rasulullah saw bersabda:

“Janganlah sekali-kali (di antara kalian) berduaan dengan perempuan, kecuali dengan mahramnya.” (HR. Al-Bukhâry dan Muslim).

⁹⁶Departemen Agama, *Al Qur'an* hal 547

Hadist Nabi SAW ini menjadi panduan agar tidak terjadi pelanggaran hukum, menjauhi yang haram, perlindungan hak-hak, menegakkan sendi kehidupan pribadi muslim, dan terpelihara hubungan dengan Sang Khaliq (*hablun minallah*), serta memberikan batasan syari'at. **Imam Ahmad** mengatakan, "Aku tidak tahu ada dosa yang lebih besar setelah membunuh jiwa daripada zina".

Dalam riwayat (*asbabun Nuzul*) diceriterakan seorang minta izin kepada Nabi untuk kawin dengan pelacur yang perhubungannya telah dimulai sejak masa jahiliah, namanya: Anaq. Nabi tidak menjawabnya sehingga turunlah QS. An Nuur (24):3, yang berbunyi:

*"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas oran-orang yang mukmin."*⁹⁷

Rasul SAW membacakan ayat ini dan berkata: "*Jangan kamu kawin dengan dia.*" (HR. Abu Daud, Nasa'i dan Tarmizi).

Allah SWT mengizinkan lelaki mukmin kawin dengan perempuan *mu'minah* yang *muhshanah* atau yang bersih dan terpelihara. Dan perempuan mukminah dengan lelaki *muhshan*, terlarang dengan seorang lelaki pezina, Allah berfirman dalam al Qur'an An Nur (24): 2, yang artinya

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman."

⁹⁷Departemen Agama RI, *Al Qur'an ...* hal 543

Ketetapan Allah ini agar manusia tetap terjaga kebersihan jiwa dan badannya, supaya tidak terjatuh ke lembah zina. Pelaku zina mendapat hukuman fisik, yakni “dera” sebagai hukuman jasmani dan larangan mengawininya adalah hukuman moral.

Zina dalam Islam termasuk satu dosa besar yang harus dihindari oleh semua individu yang mengklaim dirinya muslim. Alquran, Surah Al Isra (17) ayat 32, secara eksplisit menyatakan, “ *dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan (menuju banyak) kejahatan yang buruk lainnya.* ”⁹⁸

Berapa tafsir Al Qur'an menyebut larangan keras atas perbuatan zina karena beberapa faktor.

- a. Zina adalah perilaku yang sangat memalukan, dan juga tidak konsisten dengan *self-respect* atau respek pada manusia lain.
- b. Zina membuka jalan pada banyak perbuatan jahat yang lain.
- c. Zina menghancurkan fondasi dasar keluarga.
- d. Zina dapat menyebabkan penyakit, pembunuhan, permusuhan dan hilangnya reputasi dan harta benda pelakunya.
- e. Zina secara permanen melepaskan ikatan hubungan keluarga dan masyarakat.
- f. Jika terjadi kehamilan, maka hal itu bertentangan dengan maslahat anak yang lahir atau yang akan lahir dari hubungan zina itu. oleh karena itulah

⁹⁸Ibid. hal 429

Islam memerintah perlunya kesucian diri, baik lelaki dan wanita, di segala waktu sebelum menikah atau selama berumah tangga.

Perzinaan tidak akan berkembang bila kesopanan dijaga dengan baik, serta takut kepada iqab Allah. Kesopanan lelaki dan perempuan di masa berinteraksi diperintah mengawal pandangan dan menjaga faraj mereka. Kaum perempuan memiliki kemuliaan khas dengan intensif menjaga auratnya. Allah berfirman dalam al Qur'an Surah An Nuur (24) ayat 31 yang artinya:

“ Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya”⁹⁹

Diminta kepada kaum perempuan tidak menampakkan perhiasan atau aurat mereka kecuali kepada orang-orang yang rapat atau muhrim. Kata perhiasan bermakna barang yang kemas dan terjaga dengan baik. Perhiasan perempuan adalah bahagian anggota tubuh yang amat menarik (seperti yang ada di dada) supaya ditutup dengan sempurna.

8. Nasihat Pernikahan.

Mengucapkan *Ijab Kabul* artinya ikrar *timbang terima tanggung jawab* dari ayah bunda isteri kepada seorang lelaki yang akan menjadi suami atau yang akan menjadi *menantu*-nya. Sasaran pernikahan adalah mendapatkan kedamaian, kenyamanan dan ketenangan.

⁹⁹Departemen Agama RI, Al Qur'anhal 548

Ketika manusia dalam keadaan miskin sekalipun tidak terhalang baginya untuk melangsungkan pernikahan. Allâh SWT telah menjamin rizkinya sebagaimana firmanNya al Qur'an *Al-Nûr* (24): 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

*“Artinya: Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian – yakni, hendaklah laki-laki yang belum kawin atau perempuan-perempuan yang tidak bersuami, dibantu agar mereka dapat kawin –, di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki, dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”*¹⁰⁰

Sabda Nabi Muhammad SAW, menyebutkan,

“Rasa malu dan iman itu sebenarnya berpadu menjadi satu, bilamana lenyap salah satunya hilang pulalah yang lain.” (Hadits Qudsi).

Agama Islam sangat mengecam pola hidup membujang atau hidup tanpa ada ikatan perkawinan yang sah sepanjang usia, kecuali ada alasan biologis, seperti lemah sahwat dan lain sebagainya.

9. Peran Suami Isteri

Betapa bijaksana Allah, memberikan tanggung jawab kepada lelaki memikul tugas menyeluruh membina rumah tangga. Ketahuilah bahwa suami adalah pemimpin di tengah rumah tangganya. Keduanya wajib di jaga. Mencari kata mufakat, menambah mana yang kurang, menyambung mana yang putus, mengulas mana yang senteng. Betapa agung Allah, yang

¹⁰⁰Departemen Agama RI, *Al Qur'an*...hal 549

mewajibkan suami musyawarah dengan isteri, serta menggauli isteri lemah lembut setiap waktu.

Kewajiban suami, menjadi pelindung terhadap perempuan. Umar bin Khattab RA, menceritakan tentang bakti isterinya. “Isteriku, benteng bagiku dari api neraka. Isteriku, orang yang paling setia mendampingi di saat senang dan susah. Isteriku yang membantu, menjaga, memelihara rumah dan hartaku. Isteriku adalah ibu dari anak-anakku. Saya tahu betul, betapa berat tugas ibu, mengandung, melahirkan, menyusukan, dan menjaga anak-anak. Selain itu, isteriku tanpa mengenal lelah, setiap hari mencuci pakaianku, dan memasak makanan untukku, dan anak-anakku. Karena itu, aku selalu memaafkannya. Mungkin banyak hak-haknya yang belum sempat aku penuhi.”

Sesungguhnya, termasuk budi pekerti orang beriman ialah, kuat memegang agama, tegas bersikap, ramah lembut, beriman dengan keyakinan, merebut ilmu pengetahuan, membantu dengan kasih sayang, ramahtamah dalam berilmu, sederhana di waktu kaya, mampu bersahaja dikala miskin, memelihara diri dari tamak, berusaha di jalan yang halal, selalu berbuat baik, rajin menjalankan pimpinan yang benar, membatasi diri dari keinginan nafsu dan kasih sayang terhadap orang yang berkekurangan.

10. Peran Kaum Perempuan sebagai Isteri

Islam sangat menghormati kedudukan perempuan, Agama Islam dengan hadist Nabi Muhammad SAW telah meletakkan penghormatan kepada

posisi kaum perempuan (ibu) dengan tiga banding satu dengan kaum lelaki (ayah). Selain itu, perempuan adalah tiang negeri, rusak perempuan maka rusaklah negeri. Perempuan adalah ibu yang mendidik pertama dari generasi yang dilahirkannya. Agama Islam telah mengembalikan fitrah kaum perempuan dari rongrongan kebiasaan jahiliyah yang telah mengingkari kesucian kaum perempuan, dan menganggap kedudukan perempuan sangat rendah. Kaum perempuan dapat menghidupkan suasana hidup yang indah dan bahagia, bila dibimbing oleh nilai-nilai ajaran agama yang luhur (*Dimul Islam*).

Kaum perempuan yang menjadi isteri shalehah dan amanah dalam kekayaannya, pasti mendapatkan dua pahala, satu pahala ibadah dan satu pahala sedekah, karena harta isteri adalah hak isteri. Umar bin al-Khatthab RA, berkata, “Sekiranya tidak takut dituduh mengetahui yang ghaib, tentulah aku mau bersaksi bahwa kelima golongan manusia ini adalah termasuk ahli surga, yaitu:

- a. Orang fakir yang menanggung nafkah keluarganya;
- b. perempuan yang suaminya ridha kepadanya;
- c. Isteri yang menshadaqahkan mahar/maskawinnya kepada suaminya;
- d. Anak yang kedua orang tuanya ridha kepada dirinya; dan
- e. Orang yang bertobat dari kesalahannya.”

Agama Islam mengajar umatnya, untuk selalu bersikap ridha dan syukur atas apa yang telah ditakdirkan oleh Allâh. Rasul Allâh *saw* bersabda:

“Hendaknya ada diantara kamu hati yang selalu bersyukur, lisan yang selalu berzikir, dan isteri yang beriman yang membantu melakukan urusan akhirat” (HR. Baihaqiy).

Demikian juga sabda Rasul Allâh saw:

“Dunia adalah perhiasan, namun sebaik-baik perhiasan adalah isteri yang shalehah”. (HR. Muslim).

Sikap demikian ini akan dapat merasakan indahnya kehidupan berkeluarga, dengan menjadikan *“rumahku adalah surgaku”*, dengan *saling membutuhkan, saling memberi kemudahan, saling menjaga keutuhan rumah tangga*, sebagai kekuatan dalam berbagai persoalan hidup, sesuai perkembangan zaman. Wahyu Alquran menempatkan perempuan dengan hak dan kewajiban seimbang. Perempuan, sumber sakinah (bahagia) dengan merajut kasih dan rahmah. Tenteram, dengan mawaddah kasih sayang.

Kaum perempuan wajib menjaga marwah (muruah) dengan menjaga *“aurat”*, sebagai ujud ciri-ciri feminim. Sifat feminim yang merupakan sumber kasih sayang, kelembutan, keindahan, dan sumber cahaya Ilahi, mempunyai potensi untuk menyerap dan mengubah kekuatan kasar menjadi sensitivitas, mengubah rasionalitas menjadi intuisi, dan mendorong seksualitas menjadi spiritualitas, sehingga memiliki daya tahan terhadap kesakitan, penderitaan dan kegagalan”.

11. Isteri mesti Menjaga Diri dan Muruah

- a. Pakaiannya *menutup aurat. Mempunyai malu dan sopan.* Allah berfirman dalam Surah Al Ahzab (33):59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجَكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْرِكُنَّ عَلَيْنَ مِنْ جَلَسِيهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٦٨﴾

*"Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*¹⁰¹

Jilbab adalah penudung atau khumur yang artinya juga adalah

"pakaian luar; gaun panjang yang menutupi seluruh badan, atau mantel yang menutupi leher dan payudara"

- b. Tidak berkata keras, apalagi bersikap kasar sombong, yang diarahkan kepada suami junjungan diri.
- c. Jangan menolak panggilan suami kepada yang baik. Jangan berpuasa sunat tanpa seizin suami (kecuali puasa yang wajib). Jangan meninggalkan rumah tanpa seizin suami. Jangan berhias berlebih-lebihan untuk dilihat orang lain. Jangan lupa berbenah diri ketika suami pulang ke rumah. Jangan menerima tamu laki-laki yang bukan muhrim, di saat suami tidak di rumah.
- d. Simpan rahasia rumah tangga dengan baik. Karena, suami isteri adalah ibarat pakaian yang saling melindungi.

Pesan Rasulullah SAW,

¹⁰¹Departemen Agama RI, *Al Qur'an*..hal 678

“Seorang isteri yang taat melakukan shalat 5 waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menjaga diri (kehormatan faraj-nya), setia kepada suaminya, dia akan di masukkan ke dalam sorga dari pintu mana saja yang dia ingini”

Alangkah mulia dan tingginya penghargaan Allah SWT bagi seorang isteri. Bila ia mau mengamalkannya. Dengan bekal syariat Islam dan adat istiadat yang baik dapat dibina rumah tangga sakinah, “*Baiti jannati*”, yakni Rumahku Sorgaku.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

POLA PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH

A. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Waru

1. Letak Geografis

Kecamatan Waru merupakan salah satu dari empat kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Penajam Paser Utara (Kecamatan Penajam, Kecamatan Waaru, Kecamatan Babulu, dan Kecamatan Sepaku). Kabupaten Penajam Paser Utara yang dikenal dengan sebutan kabupaten PPU, keberadaan kabupaten ini mulai tahun 2002 hasil pemekaran dari kabupaten Paser Propinsi Kalimantan Timur.

Ibukota kecamatan Waru secara geografis berada di jalur lalu lintas propinsi Kalimantan Timur dengan Kalimantan Selatan, tepatnya di kilometer 26 kelurahan Waru. Jarak tempuh dari kecamatan Waru menuju ibukota kabupaten sejauh 26 kilometer melalui jalur darat sehingga akses menuju ibukota kabupaten relatif tidak memenuhi hambatan yang berarti.

Kecamatan Waru terdiri dari satu kelurahan dan dua desa yaitu kelurahan Waru sebagai tempat ibukota kecamatan Waru dan desa Sesulur berada ditengah-tengah, dan yang paling selatan adalah desa Api-api.

Luas wilayah kecamatan Waru $\pm 1.700 \text{ km}^2$ dengann batas wilayah

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah kecamatan Penajam Kabupaten PPU.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah kecamatan Babulu Kabupaten Penajam Pasir Utara.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan selat Makasar.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan wilayah propinsi Kalimantan Tengah.

Letak wilayah kecamatan Waru termasuk daerah pesisir pantai yang memanjang dari arah utara ke selatan \pm 20 km sebagai daratan rendah. Sedangkan yang mengarah ke barat merupakan hamparan perkebunan kelapa sawit, ladang pertanian tadah hujan, perkebunan karet, dan sebagian masih berupa hutan belantara. Sebagai daerah yang berbukit-bukit, struktur tanah yang berada di pesisir pantai sebagian besar berupa pasir putih dan sebagian kecil tanah merah dengan kondisi tanah yang relatif rata. Namun yang menjadi persoalan warga masyarakat yang tinggal di sekitar pantai ini adalah masalah air bersih yang sehat untuk memasak, mencuci dan mandi. Karena sulit menemukan air sumur yang layak pakai, rata-rata airnya berwarna kecoklat-coklatan dengan rasa masam dan pekat dikulit ketika untuk mencuci muka ataupun mandi.

Adapun wilayah kecamatan Waru yang berada di dataran tinggi, berada di kelurahan Waru bagian barat, desa Sesulu bagian barat dan Api-api, dengan struktur tanah pegunungan yang berbukit-bukit, ternyata keadaan air untuk kebutuhan rumah tangga cukup mudah didapat dan air sumurnya jernih sepanjang tahun.

Kawasan Kalimantan secara umum dan kabupaten Penajam Paser Utara secara khusus berada di dekat garis katulistiwa yaitu 2 derajat lintang selatan dan 117 derajat Bujur Timur.¹⁰² Oleh karena itu sepanjang tahun jarang terjadi musim kemarau, seperti di pulau Jawa, Madura dan Bali. Di daerah Kalimantan Timur itu musim kemarau masih sering terjadi hujan, jangka waktu tidak hujan paling lama 2 sampai 3 bulan. Sebaliknya dalam satu tahun tentu keadaan alam seperti ini relatif berbeda dengan di pulau Jawa.

Berdasarkan data profil Kecamatan Waru tahun 2008 ternyata suku Jawa menempati jumlah terbesar yaitu 7.148 jiwa, suku Bugis sebesar 4.112 Jawa, suku Banjar 2.113 jiwa, suku Paser 612 jiwa, suku Madura 7 jiwa, dan suku NTB 8 jiwa.¹⁰³



2. Keadaan Penduduk dan Kehidupan Sosial

Warga masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah kecamatan Waru memiliki aneka ragam suku bangsa, adat istiadat dan bahasa daerah yang berbeda-beda. Daerah ini pada tahun 1980-an merupakan daerah pengembangan program transmigrasi.¹⁰⁴ Dan sebagian yang lain mereka datang sebagai perantau yang mengadu nasib untuk memperoleh rizki kemudian menetap dan beranak pinak.

¹⁰² Peta Indonesia, (Surabaya; CV IndoPrima, Sarana, 2006), hal. 1

¹⁰³ *Profil Kecamatan Waru Kabupaten PPU tahun 2008.*

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Warga Eks Transmigrasi di Dusun Bangun Mulyo Kelurahan Waru.

Suku asli warga kecamatan waru yang merupakan bagian dari kabupaten Penajam Paser Utara adalah suku Paser dengan bahasa ibu bahasa Paser. Dengan deras nya arus pendatang yang kemudian menetap di daerah ini, maka secara kuantitas suku Paser bukan lagi sebagai mayoritas. Komunitas mereka banyak dijumpai di RT 07 dan RT 08 desa Sesulu RT 14, RT 19, dan RT 20 Kelurahan Waru dan sebagian besar di desa Api-api.

Dalam pergaulan sehari-hari, bahasa Indonesia sebagai bahasa alat komunikasi terkecuali pada percakapan tertentu dengan seseorang yang sama-sama satu suku. Barulah menggunakan bahasa daerah. Sebagai contoh: ada dua orang Bugis yang saling bertemu maka bahasa percakapan mereka menggunakan bahasa Bugis, demikian juga orang Paser yang bertemu dengan orang Paser, tentu mereka akan menggunakan bahasa Paser.

Dari pergaulan yang sangat terbuka dan terjadinya persilangan perkawinan dari berbagai macam suku bangsa, maka timbulah istilah keluarga besar Bugis paser, Jawa paser, Jawa Bugis, Paser Banjar, NTB Paser, Jawa NTB dan sebagainya. Adat dan budayanya juga terjadi persilangan.

Mata pencaharian penduduk kecamatan Waru cukup beragam. Mereka yang tinggal di pinggir pesisir, rata-rata berprofesi sebagai nelayan yaitu nelayan yang menangkap ikan di laut dengan menggunakan jaring dan kapal. Dan ada nelayan yang membudidayakan ikan tambak. Profesi budidaya tambak ini mayoritas digeluti oleh orang Bugis Paser.

Orang Jawa yang tinggal di daerah ini mata pencahariannya sebagian besar sama dengan penduduk asli Paser, yaitu sebagai petani ladang, sawah

dan perkebunan kelapa sawit. Untuk orang suku Banjar biasanya lebih memilih sebagai pedagang dan berwiraswasta.

Dalam kehidupan sosial masyarakat kecamatan waru, masih tampak rasa gotong royong atau saling bantu membantu antar warga pada acara-acara keluarga maupun pada acara hari-hari besar nasional dan hari-hari besar Islam. Sebagai contoh: pada acara kematian, perkawinan, mendirikan rumah, mendirikan tempat ibadah, peringatan HUT RI, Isro' Mi'roj, maulid nabi Muhammad SAW, dan sebagainya. Dari kegiatan-kegiatan seperti ini masyarakat ikhlas dan tidak menonjolkan suku bangsa.

3. Sarana Pendidikan dan Tempat Ibadah

Di kecamatan Waru terdapat 1 buah SMA Negeri, 3 buah SMP dan 1 buah MTs Negeri, 12 SD negeri, 1 buah Madrasah Ibtidaiyah, dan 26 TK/TP-Al Qur'an. Jumlah Masjid sebanyak 13 buah, Gereja sebanyak 1 buah, dan Mushola atau Langgar sebanyak 34 buah.

Dengan melihat jumlah tempat ibadah dan sarana pendidikan tersebut, maka bisa dikatakan sudah cukup untuk penduduk kecamatan Waru dari dua desa. Untuk soal pendidikan, sejak tahun 2005 di kabupaten Penajam Paser Utara mulai dari SD/MI sampai SMA/MA Negeri maupun swasta bebas dari SPP dan pungutan dana pembangunan. Bagi para guru diberikan tambahan penghasilan/ insentif sebesar Rp. 1.000.000 tiap bulan dari APBD Kabupaten Penajam Paser Utara. Dengan berbagai upaya tersebut tentu kualitas pendidikan masyarakat ke depan diharapkan lebih maju dan lebih baik.

4. Tradisi yang Berkembang di Kecamatan Waru

Masyarakat kecamatan Waru yang beraneka suku dan adat budayanya memiliki daya tarik tersendiri untuk disimak. Budaya yang merupakan apresiasi dan cita rasa dari hasil kreasi manusia, sejak ia terlahir didunia ini kemudian berkembang biak dan sampai pada akhirnya menjadi tiada/wafat, merupakan perjalanan hidup sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, silih berganti dan terus akan berputar sepanjang masih ada kehidupan di dunia ini.

Sebagai insan yang beriman, tentu apapun yang difikirkan, diusahakan, dilakukan dan dikembangkan sebagai hasil cipta karya itu harus memiliki nilai-nilai penghambatan kepada Allah SWT.

Dalam rangka mengembangkan keyakinan dan memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kecamatan Waru, organisasi keagamaan yang secara formal belum tampak mewarnai sendi-sendi kehidupan masyarakat muslim.

Organisasi yang ada antara lain, Majelis Ulama Indonesia kecamatan Waru, dewan Masjid Indonesia, Majelis wakil cabang Nahdlatul Ulama cabang Muhammadiyah, Gerakan pemuda Ansor, Badan Komunikasi Remaja Masjid Indonesia, Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia, Badan Amil Zakat, Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an, PHBI dan kelompok-kelompok Majelis Taklim, kelompok pengajian Yasinan, kelompok pengajian Sholawatan, dan kelompok-kelompok pengajian di tiap-tiap Masjid dan Langgar.

Dari sekian kelompok pengajian dan organisasi keagamaan, yang tampak eksis kegiatannya antara lain: BKPRMI yang mengelola dan mengembangkan Taman pendidikan Al-qur'an dengan 26 unit yang kesemuanya masih berjalan dengan jumlah ustadz-ustadzah 156 orang.¹⁰⁵ Setiap bulan mendapat insentif dari pemerintah daerah kabupaten PPU sebesar Rp. 150.000,-.

Kelompok-kelompok pengajian yasinan/sholawatan bagi ibu-ibu, biasanya dilaksanakan pada skala satu lingkungan tertentu (satu RT / RW), waktunya satu minggu sekali pada sore hari. Pada momen-momen tertentu mereka menghadirkan penceramah untuk membahas persoalan agama.

Untuk kelompok pengajian yasinan bapak/bapak sering mengambil waktu malam hari, sebagian besar hari Kamis malam Jumat, namun ada juga yang mengambil hari Sabtu, malam Ahad dan hari Selasa atau malam Rabu, biasanya dilaksanakan bergiliran dari rumah ke rumah, sehingga terjalin silaturahmi antar anggota jamaahnya.

Dari kelompok-kelompok kecil inilah dapat digunakan media yang efektif bagi para ulama, ustadz, para tokoh agama untuk menangkal aliran-aliran sempalan yang ingin membelokkan ajaran Islam, dan mengikis keyakinan-keyakinan mistis yang bisa merusak aqidah umat Islam. Oleh karena pada forum kecil seperti ini, pokok pembahasannya lebih detail, kasuistik, dan menjawab permasalahannya yang sedang dihadapi oleh jamaahnya.

Pada hari-hari besar keagamaan seperti: menyambut 1 Muharram, maulid Nabi, Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW, Nuzulul Qur'an, Idul Fitri dan

¹⁰⁵ Laporan BKPRI Kecamatan Waru, tahun 2008.

Halal Bi Halal, Idul Adha. Secara tradisi selalu dirayakan setiap tahun oleh masyarakat Waru, mulai dari lingkungan langgar/Musholla, Masjid, sekolah-sekolah dan sebagian kantor pemerintahan.

Perayaan / peringatan hari-hari besar Islam yang sudah mengabur pada masyarakat waru, suku atau tidak suku, setuju atau tidak setuju, telah memberikan warna bagi perkembangan dakwah kepada semua lapisan masyarakat. Setidak-tidaknya telah menanamkan rasa cinta terhadap tradisi keagamaan dan menumbuhkan satu ikatan emosional yang kuat sebagai bagian dari masyarakat religius. Keadaan seperti ini tidak jauh berbeda dengan keadaan masyarakat Indonesia umumnya.

Pada sisi kehidupan sehari-hari, secara personal sebagian masyarakat muslim kecamatan Waru, masih sangat memegang tradisi leluhur mereka dengan memadukan nilai-nilai agama. Tradisi seperti ini berlaku mulai dari prosesi pernikahan, memperingati usia kehamilan, kelahiran dan memperingati kematian dari anggota keluarganya.

Proses pernikahan pada masyarakat Waru biasanya didahului dengan adanya tunangan (khitbah), yaitu keluarga dari calon suami datang ke rumah calon istri untuk membicarakan kelangsungan hubungan menjadi pasangan suami istri. Pada saat inilah ditentukan pesyareatan yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki untuk diberikan kepada keluarga calon istri antara lain: besar sumbangan dana resepsi yang disebut dengan dana "JUJURAN" dan perlengkapan baju dan Tilam (alas tidur) dan barang-barang berharga lainnya.

Dana Jujuran biasanya berupa uang tunai yang besarnya atas dasar kesepakatan dua keluarga, walaupun terjadi juga akad tawar menawar, namun azas kewajaran umum dan kemampuan ekonomi keluarga calon mempelai laki-laki sebagai pertimbangan yang paling utama. Nilai nominalnya bervariasi, bagi keluarga ekonomi biasa-biasa (keluarga kurang mampu antara Rp.4.000.000 sampai Rp. 9.000.000, untuk keluarga menengah antara antara Rp.10.000.000 sampai Rp. 20.000.000, dan untuk keluarga ekonomi mampu di atas Rp. 20.000.000,-).

Pada saat penyerahan uang Jujuran dan barang-barang berharga kepada calon mempelai perempuan, biasanya dihadiri keluarga besar dari kedua calon mempelai dan tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat untuk menyaksikan dan membacakan doa-doa selamat.

Dengan resminya tunangan dan penyerahan dana jujuran berarti calon mempelai sudah terikat secara adat, untuk tidak lagi bergaul bebas untuk menjalin hubungan cinta kasih (pacaran) dengan orang lain. Karena bila dilanggar akan berakibat fatal bagi kelangsungan dua keluarga tersebut.

Peristiwa penyerahan dana Jujuran umumnya dilaksanakan satu minggu atau dua minggu sebelum pelaksanaan akad nikah. Pada masa antara tunangan dengan akad nikah ini, calon mempelai tetap tinggal di rumah masing-masing sampai dengan tiba saatnya akad nikah.

Proses akad nikah kebanyakan dilaksanakan di rumah calon mempelai perempuan. Namun ada juga yang meminta dilaksanakan di bali Nikah atau di Masjid, tergantung kesepakatan dari kedua keluarga. Pada saat seperti inilah

peran penghulu atau iman P3NR (pembantu pegawai pencatat nikah dan rujuk). Hal ini menjadi waktu yang strategis bagi tokoh agama untuk menyelipkan pesan-pesan dakwah, melalui khotbah nikah dan walimatul Ursyi yang berhubungan dengan materi membangun keluarga sakinah.

Tradisi selamatan dengan mengundang tetangga terdekat juga dilaksanakan pada saat seseorang dikaruniai kehamilan dan setelah melahirkan. Pada saat kehamilan memasuki bulan ke-7 biasanya diadakan selamatan dengan membaca tahlil dan ayat-ayat Al-qur'an pada surat tertentu, surat Yusuf, surat Maryam dan surat Kahfi dibaca secara bergantian dan disimak bersama-sama. Tujuannya kalau dikaruniai anak perempuan agar aqidahnya sekuat Siti Maryam, kalau lahir anak laki-laki agar pribadi dan wajahnya seperti Nabi Yusuf dan ketangguhannya seperti prinsip yang dipegangi oleh pemuda Ashabul Kahfi.

Setelah melahirkan anak pada hari ke 5 bagi orang Jawa, hari ke-7 bagi orang Banjar, Bugis dan hari ke 40 bagi orang Paser asli. Diadakan acara selamatan "naik ayunan". Biasanya acara ini diisi dengan membaca Sholawat Al-Barzanji atau Dibaiyah dan diselipi dengan ceramah agama. Tujuannya agar kelak anak yang baru dilahirkan ini mencintai ajaran Muhammad Rosululloh SAW dan menjadi anak yang berguna bagi Nusa, Bangsa dan Agama Islam dan berbakti kepada kedua orang tuanya.

Tradisi ritual pada saat terjadinya musibah kematian pada masyarakat kecamatan Waru, biasanya melibatkan tokoh agama (modin, kyai, ustadz) dan keluarga yang tertimpa musibah. Mulai dari merawat jenazah, mensholatkan,

mengubur dan memimpin doa arwah pada malam hari pertama hingga ke-7 setelah wafat.

Sudah menjadi tradisi yang melekat pada masyarakat, bila ada salah satu warga yang meninggal dunia, biasanya diumumkan melalui speaker Masjid atau Mushola terdekat, sehingga warga masyarakat segera berdatangan dengan memberikan bantuan beras bagi ibu-ibu dan uang bagi bapak-bapak, kemudian mengantar sampai ke liang lahat. Sebagai penghormatan terakhir, dilakukan secara suka rela tanpa adanya pungutan biaya, justru hasil dari bantuan warga itulah yang selanjutnya digunakan untuk biaya elamatan dan kebutuhan hidup keluarga yang terkena musibah. Pada acara selamatan kirim doa arwah biasanya tokoh agama setempat diminta untuk memimpin pembacaan tahlil dan surah yasin dan memberikan tausiyah kepada warga yang hadir dan keluarga yang tertimpa musibah. Sehingga dapat memberikan penyejuk dalam menerima cobaan dari Allah SWT dengan ikhlas.

B. Pola Pendidikan Keluarga yang diterapkan di Kecamatan Waru

Sesuai dengan gambaran umum masyarakat Muslim kecamatan Waru di atas, ada beberapa kajian menarik yang dapat ditemukan antara lain.

1. Pendidikan Pra Nikah

Pendidikan keluarga dimulai memberikan pendidikan pranikah bagi para calon pengantin. Dalam hal ini di kecamatan Waru telah dilakukan oleh BP4 (Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan). BP4 ini memiliki peran dalam memberikan pendidikan yang dimaksud sebagai bahan

awal dan penerangan kelanjutan dalam berumah tangga. Untuk itu, dalam konsepnya, BP4 berusaha untuk memberi nasehat, menyelenggarakan pembinaan kepada calon pengantin, yang meliputi pendidikan antara lain:

a. Pendidikan menuju perkawinan

Sebelum memasuki pintu gerbang kehidupan berkeluarga melalui perkawinan tentu menginginkan terciptanya suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan sejahtera lahir batin serta memperoleh keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Maka untuk mencapai tujuan tersebut BP4 memberi arahan akan perlunya persiapan-persiapan sebagai berikut:


1) Kesiapan/Kematangan secara fisik

- a) Calon pengantin kedua-duanya sudah cukup dewasa pria berumur 25 tahun dan wanita berumur 20 tahun. Pada umur tersebut dipandang cukup dewasa secara jasmani. Menurut Undang-undang no.1 1974 menyebutkan bahwa Batas minimal umur untuk melangsungkan perkawinan adalah 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita. Sedang pasal 6 ayat 1 menyebutkan perkawinan seseorang yang belum mencapai 21 tahun harus mendapat izin dari orang tua.
- b) Memeriksa kesehatan menjelang perkawinan, dianjurkan mendapat suntikan TT 1, Anemia dan Gizi. Gizi adalah hal ikhwal mengenai makanan dan minuman yang berkaitan dengan kesehatan, makanan yang baik lagi halal agar seseorang menjadi sehat.

2) Kematangan secara mental

Kehidupan perkawinan akan berjalan rumit dan panjang tanpa persiapan yang matang, karena peran yang akan ditanggungnya menuntut kedewasaan dan tanggung jawab serta kewajiban yang harus ditunaikan dan dilaksanakan dengan baik. Hak dan kewajiban suami/istri perlu dipahami dan dilaksanakan sebaik mungkin untuk itu perlu mengetahui apa saja yang menjadi hak dan kewajiban suami istri tersebut.

Kesiapan mental yang baik supaya rumah tangga berjalan dengan baik, harmonis, dan bahagia, maka harus berperan sebagai berikut:

- 
- a) Berperan sebagai pasangan sex yang baik
 - b) Berperan sebagai pendamping
 - c) Berperan sebagai sahabat
 - d) Berperan sebagai penasehat
 - e) Berperan sebagai stabilisator
 - f) Berperan sebagai orangtua
 - g) Penyesuaian diri dengan lingkungan dan tanggung jawab.

3) Kematangan secara sosial

- a) Mampu membina hubungan antar anggota keluarga dan lingkungan.
- b) Hubungan antar sesama keluarga dari kedua belah pihak
- c) Hubungan dengan tetangga dan masyarakat.

b. Pendidikan Agama dalam Keluarga

Pemberian Pendidikan agama untuk para calon pengantin di kecamatan Waru telah dilakukan dalam berbagai bentuk terutama melalui

ceramah, diskusi dan pengajian rutin. Pendidikan agama memiliki posisi yang sangat strategis dalam masyarakat yang sedang membangun seperti halnya masyarakat Muslim di kecamatan Waru kabupaten Penajam Paser Utara.

c. Pendidikan Manajemen Rumah Tangga

Masyarakat Muslim Kecamatan Waru khususnya mereka yang akan memasuki pernikahan diberikan pendidikan manajemen rumah tangga, agar terbentuk keluarga sakinah; karena keluarga sakinah juga ditentukan salah satunya oleh terpenuhinya kebutuhan keluarga tersebut. Kebutuhan pokok manusia adalah *pertama*, kebutuhan vital biologis atau kebutuhan jasmani umpamanya makanan, pakaian, perumahan, kesehatan. Kedua, kebutuhan rohani seperti filsafat hidup agama, moral dan lain-lain. Ketiga, kebutuhan sosial budaya seperti pergaulan dengan tetangga, pengakuan akan eksistensi sebagai warga negara dan lain sebagainya.

d. Pendidikan Kesehatan Keluarga

Hidup sehat adalah mutlak bagi keluarga karena kesehatan merupakan salah satu unsur agar manusia dapat hidup bahagia, sejahtera dunia dan akhirat. Ruang lingkup pembahasan kesehatan keluarga meliputi kesehatan jasmani anggota keluarga, kesehatan rohani keluarga, dan kesehatan sosial atau moral keluarga.¹⁰⁶

e. Pendidikan psikologi perkawinan

¹⁰⁶Depkes, *Undang-Undang Kesehatan*, (Jakarta: Depkes, 1960), hal. 30

Pendidikan psikologi perkawinan menyangkut pengetahuan tentang tingkah laku manusia dan gejala-gejala kejiwaan atau perbuatan manusia pada umumnya.

f. Pendidikan ekonomi

Bagi calon pengantin yang akan memasuki mahligai perkawinan penting pula memikirkan atau menguasai suatu sumber penghidupan yang layak, oleh karena itu BP4 pun mengadakan pembinaan tentang hal ini, karena orang dapat saja mengatakan bahwa kebahagiaan tidak tergantung kepada kekayaan tetapi bagaimanapun keuangan tetap menjadi sarana utama membina keluarga sejahtera dan bahagia.

Mata pencaharian itu bermacam-macam, yang penting adalah adanya sumber atau mata usaha untuk menjamin kehidupan sehari-hari. Begitupun di kecamatan Salawu bermacam-macam pekerjaan, ada yang menjadi PNS, pegawai swasta, buruh, petani, wiraswasta, sopir, dagang dan sebagainya. Malah istri pun ikut membantu suaminya ada yang menjadi PNS, buruh, membuat kerajinan, anyaman, membordir, menyulam, memintal (menghiasi pakaian dengan pernik-pernik) dan sebagainya.

Pada prinsipnya Islam memberikan peluang dan kebebasan kepada seseorang untuk memperoleh hak milik melalui proses dan kerja, apapun bentuknya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Hanya Islam memberikan rambu-rambu agar tidak melakukan usaha dengan cara berikut:

- 1) *Bidh-dhulmi* (kedoliman, kejahatan atau kekejaman), seperti
 - a) *Ghasab* (menyerobot)

b) Manipulasi, misal mengutak atik anggaran supaya mendapat untung banyak, seperti

2) *Bil-ghasysyi* (kecurangan)

a) *Ghurur* (penipuan)

b) berbohong

3) *Bil-idrar* (merugikan atau menimbulkan bahaya orang lain) yakni dengan

a) Timbangan

b) Judi

c) Perdagangan dengan musuh (musuh dalam perang)

d) Pelacuran



g. Pendidikan seks

Menurut para ahli kepuasan seksual menentukan dan merupakan pangkal bagi rasa senang dan bahagiannya seseorang. Seksual yang tidak terpenuhi bagi manusia dewasa merupakan penyebab terganggunya pikiran. Oleh karena itu BP4 pun menjelaskan tentang hal ini karena suami istri yang sudah menikah harus memahami kehendak pasangannya dan harus pula mengerti tentang liku-liku social, baik pada pria atau wanita.

Begitu besar peranan seks dalam hidup perkawinan dapat dilihat bahwa pangkal perselisihan utama di rumah tangga adalah sex. Ketidakpuasan dalam hal ini dapat menimbulkan bermacam-macam perselisihan dan kadang-kadang soal sepele pun bias dibesar-besarkan. Oleh karena itu suami harus waspada

terhadap keinginan pasangannya dan masing-masing harus pula dipahami bahwa dorongan seks tidak sama antara pria dan wanita, maka dalam hal ini diharapkan masing-pasangan saling memahami.

Namun demikian kesenangan hidup tidak hanya sekedar pemuasan nafsu seksual saja. Karena itulah konsep pernikahan dalam Islam dibingkai oleh nilai-nilai spiritual dan moral. Dan pernikahan juga telah mengangkat martabat seseorang baik di pandangan Allah maupun masyarakat.

Dalam Islam, aktifitas jima' (bergaul suami isteri) antara dua jenis kelamin yang berbeda ini telah disahkan dan dimuliakan kedudukannya lewat ikatan pernikahan. Al Qur'an mendorong manusia untuk segera menikah, karena pernikahan merupakan solusi terbaik dimana orang bisa merasakan kenikmatan sensasi seksual dengan cara yang bertanggung jawab dan jauh dari segala bentuk tindakan yang tidak bermoral. Allah berfirman:

*"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka"*¹⁰⁷

Ayat ini memberi perumpamaan yang sangat indah tentang hubungan suami isteri. Suami dan isteri hendaknya saling membantu, saling menyenangkan dan menjaga satu sama lain, sebagaimana menjaga aurat pemakainya. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa hubungan tersebut adalah hubungan yang abadi, dimana kedua belah pihak haruslah berusaha untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan menjalankan semua tanggung

¹⁰⁷ Depag RI, *Al Qur'an...*, hal 54

jawab yang dibebankan kepada mereka sebagai konsekwensi setelah mengadakan ikatan suci tersebut.¹⁰⁸

2. Pola Penerapan Pendidikan Keluarga Muslim di Kecamatan Waru

a. Pola Pendekatan Budaya

Pendidikan keluarga melalui pola cultural ini dapat dilihat dari berbagai acara-acara budaya antara lain Tradisi selamatan dengan mengundang tetangga terdekat juga dilaksanakan pada saat seseorang dikaruniai kehamilan dan setelah melahirkan. Pada saat kehamilan memasuki bulan ke-7 biasanya diadakan selamatan dengan membaca tahlil dan ayat-ayat Al-qur'an pada surat tertentu, surat Yusuf, surat Maryam dan surat Kahfi dibaca secara bergantian dan disimak bersama-sama. Tujuannya kalau dikaruniai anak perempuan agar aqidahnya sekuat Siti Maryam, kalau lahir anak laki-laki agar pribadi dan wajahnya seperti Nabi Yusuf dan ketangguhannya seperti prinsip yang dipegangi oleh pemuda Ashabul Kahfi. Pola pendekatan kultural ini sangat mewarnai kehidupan masyarakat Muslim kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara.

b. Pola Pendekatan Materi

Pendekatan materi dilakukan dengan mengadakan berbagai kegiatan pendidikan keluarga bagi pasangan yang akan menikah, pasangan suami isteri dan keluarga dan masyarakat secara umum. Materi yang disampaikan

¹⁰⁸ Faez H Seyal, *Menjadi Pasangan Paling Bahagia*. (Jakarta; GadikaPustaka, 2007), hal 30

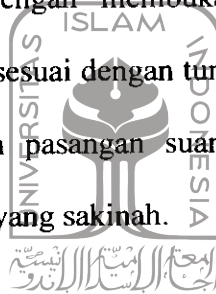
bervariasi yang pada intinya bagaimana membentuk keluarga sakinah melalui pendidikan keluarga.

c. Pola Pendekatan birokrasi

Pola ini mengacu kepada kerjasama dengan berbagai instansi lain dalam pemerintahan dalam rangka memperkokoh penerapan pendidikan keluarga guna membentuk keluarga sakinah.

d. Pola pendekatan pemecahan masalah.

Pola pendekatan pemecahan masalah ini digerakkan oleh KUA Kecamatan Waru dengan membuka konsultasi dan diskusi tentang pendidikan keluarga sesuai dengan tuntunan Islam khususnya kepada para calon pengantin dan pasangan suami isteri agar perkawinan mereka menjadi perkawinan yang sakinah.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penulis dapat menyimpulkan dan merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan keluarga menurut Islam adalah pendidikan yang sesuai dengan konsep Al-qur'an dan Hadis, mulai dari memberikan pendidikan pra nikah, kemudian pendidikan menuju perkawinan, pendidikan agama dalam keluarga, pendidikan manajemen rumah tangga, pendidikan kesehatan keluarga, pendidikan psikologi perkawinan, pendidikan ekonomi, dan pendidikan sex.
2. Keluarga sakinah menurut Islam adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, yang mampu memenuhi hajat hidup material dan spiritual secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya secara selaras, serta mampu mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.
3. Penerapan pendidikan keluarga dalam rangka membentuk keluarga sakinah di Kecamatan Waru kabupaten Paser dilakukan melalui empat pola pendekatan yakni pola pendekatan budaya, pola pendekatan materi, pola pendekatan birokrasi dan pola pendekatan pemecahan masalah.

B. Saran-saran

Untuk lebih memantapkan penerapan pendidikan keluarga dalam pembentukan keluarga sakinah, berikut beberapa saran yang diajukan penulis, antara lain:

1. Untuk KUA Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara dalam hal ini BP4. Program program yang sudah dijalankan hendaknya dievaluasi dan terus dikembangkan. KUA hendaknya senantiasa mengadakan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan keluarga, sehingga masyarakat tidak akan ragu untuk datang dan bertanya seputar perkawinan, talak, rujuk, dan seputar bagaimana membangun keluarga sakinah.
2. Untuk tokoh masyarakat, ^{UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA} alim ulama. Mereka hendaknya ikut serta secara aktif bersama dengan BP4 ^{UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA} untuk memberikan pengetahuan tentang seluk beluk perkawinan dan kehidupan berumah tangga sesuai dengan ajaran Islam, sehingga kehidupan keluarga menjadi *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.
3. Untuk pemerintah, Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dan pihak terkait hendaknya memberi kemudahan kepada KUA untuk melakukan sosialisasi program KUA khususnya BP4 kepada semua desa di lingkungan Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara
4. Untuk peneliti atau pemerhati masalah keluarga. Penelitian ini bisa dijadikan rujukan untuk mendapatkan gambaran bagaimana penerapan pendidikan keluarga di kecamatan Waru kabupaten Waru Kabupaten Penajam Paser Utara, sehingga diharapkan penelitian berikutnya akan lebih berbobot

khususnya dalam mengkaji penerapan pendidikan keluarga sesuai dengan tuntunan Islam.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Muhammad Fauzil, 2004. *Mencapai Pernikahan Barakah*, Cet. XVIII, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- _____. 1999. *Bahagia Saat Hamil bagi Ummahat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Achmadi. 1992. *Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, Cet.II, Salatiga; CV. Saudara,
- Ahmad, Yusuf al Hajj. 2008. *Seri Kemukjizatan Al Qur'an dan Sunnah*. Yogyakarta: Sajadah Press
- Al Banjari, Sirojuddin Hasan, 2009. *Revitalisasi Peran BP4 dalam Pendidikan Pranikah Guna Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahmah*, Yogyakarta: MSI UII, tidak diterbitkan
- Aly, Hery Noer dan Munzier. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani
- Al Munawwar, Said Agil Husein. 2002. *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press
- _____,et.al, 2003. *Agenda Generasi Intelektual: Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Pena Madani
- Al Muthowi. 1990. *Efisiensi Waktu dalam Konsep Islam*. Suarabaya: Penebit Risalah Gusti
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1994. *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir. cet. IV. Bandung: Mizan.

- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta Hadi Sutrisno.
- Awwad, Jaudah Muhammad. 1995. *Mendidik Anak Secara Islami*. Jakarta: Gema Insani Press
- Basri, Hasan. 1995. *Keluarga Sakinah*, Cet I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Agama RI, 1994, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Kumudasmoro Grafindo
- _____. 2004. *Membangun Keluarga Sakinah*, Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji
- _____. 2002. *Pembinaan Keluarga Pra Nikah dan Sakinah I*. Jakarta: Depag
- Daradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- _____. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara
- Djaelani, Bisri M. 2005. *Islam Rahmatul Lil'Alamien*. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence*. New York: Bantan Books.
- Hamid, Abdul Halim. 1997. *Bagaimana Membahagiakan Isteri*, Solo: Intermedia
- Hawari, Dadang,. 1997. *Al-Quran: Ilmu Kesehatan Jiwa dan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa
- Ibnu Rusn, Abidin. 2009. *Pemikiran Al Gazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ikhsan, Fuad. 2003. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Junaedi, Dedi. 2000. *Bimbingan Perkawinan, Membina Keluarga Sakinah menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*,
- Langgulong, Hasan., 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Cet. III. Jakarta: Pustaka Al Husna
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina

- Maududi, Abul A'la dan Fazl Ahmed. 1999. *Pedoman Perkawinan dalam Islam*, Cet. III, Jakarta: Darul Ulum Press
- Miharso, Mantep, 2004. *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Muhaimin, 1999. *Kontroversi Pemikiran Islam Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, Cirebon: Pustaka Dinamika
- _____, 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____, 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhajir, Noeng., 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV Cet.I., Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhammad, Fery. 2008. *Menjadi Muslimah yang Dicintai Allah*, Yogyakarta: Ananda Publishing
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Munti, Ratna Batara. 1999. *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*, Jakarta: The Asia Foundation
- Nurhayati, Nunung, 2007. *Peran BP4 dalam Mencegah Terjadinya Perceraian*, Yogyakarta: Tesis MSI UII.
- Qodri Azizy, Ahmad. 2004. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rasyid, Sulaiman. 2000. *Fiqh Islam*, Cet. XX, Bandung: Sinar Algesindo
- Ridha, Abdurrasyid. 2000. *Memasuki Makna Cinta*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ridjal, Fauzi (Ed.). 1991, *Dinamika Budaya dan Politik dalam Pembangunan*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Rusyan, Tabrani. 2000. *Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: CV Acarya Media Utama.
- Seyal, Faiez H. 2007. *Menjadi Pasangan Paling Bahagia*, Jakarta: Gadika Pustaka

Shihab, M. Quraish. 2000, *Tafsir Al Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati

_____, 2000. *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan

Shilyani, Nasihin. 2005. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Peran Wanita Menuju Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: MSI UII

Tafsir, Ahmad. 2008. *Pesan Moral Ajaran Islam*. Bandung: Maestro

Thayib, Anshari, 2000. *Struktur Rumah Tangga Muslim*. Suarabaya: Penerbit Risalah Gusti

Widiana, Wahyu. 2006. “*Pola Penasihatn Keluarga Bermasalah: Peranan Mediasi Sebagai Salah Satu Alternatif*”.

Wiyono, 2003. *Pendidikan Generasi Rabbani*, Yogyakarta: Tesis MSI UII.

Zuhri, Mohammad. 1992. *Terjemahan Ihya Ulumiddin*, Semarang: CV Asy Syifa



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



PEMERINTAH KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA
CAMAT WARU

Alamat : Jl. Propinsi Km. 25 Telp. (0543) 340061 Kode Pos 76284

REKOMENDASI

Nomor : 410/139 /Set--Kec.Wr/VI /2009

Dasar :

Surat Ketua Program Pascasarjana (S2) Magister Studi Islam Indonesia
Nomor : 288/PS-MSI/V/2009 tanggal 11 Mei 2009 perihal Pengantar
Permohonan Izin Penelitian.

Setelah membaca dasar tersebut pada prinsipnya kami mendukung dan
dapat memberikan izin kepada:

Nama : Mujib
NIM : 07913119
Konsentrasi : Pendidikan Islam



Untuk melaksanakan penelitian dan pendataan di Kecamatan Waru
Kabupaten Penajam Paser Utara.

Demikian Rekomendasi ini diberikan untuk dapat dipergunakan
sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Waru, 11 Juni 2009
Plt. Camat Waru,



Aljahari, S.Sos
Nip. 010 186 896

Tembusan :

1. Danramil Waru di- Waru
2. Kapolsek Waru di- Waru
3. Lurah / Kepala Desa se- Kecamatan Waru
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA
CAMAT WARU

Alamat : Jl. Propinsi Km. 25 Waru Telp. (0543) 5232500 Kode Pos 76284

SURAT KETERANGAN

Nomor : 410/123 /PMD-Kessos-Kec.Wr/ V /2010

Saya yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : Aljahari, S.Sos
NIP : 19641111 198602 1 008
Jabatan : Plt. Camat
Unit Kerja : Kantor Camat Waru



Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Mujib
NIM : 07913119
Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah selesai melaksanakan penelitian dan pendataan di Kecamatan Waru Kab. Penajam Paser Utara, guna penulisan Tesis yang berjudul “ Penerapan Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Keluarga Sakinah” (Studi Kasus Keluarga Muslim di Kecamatan Waru Kab. Penajam Paser Utara).

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Waru, 17 Mei 2010
Plt. Camat Waru,

Aljahari, S.Sos
Nip. 1964111 198602 1 008